

**PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOLABORATIF  
BERBASIS LKPD UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR  
ANALITIS EKONOMI PESERTA DIDIK SMA**

**Tesis**

**Oleh**

**APRILIA MUTIASARI**

**NPM 2423031011**



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

**PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOLABORATIF  
BERBASIS LKPD UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR  
ANALITIS EKONOMI PESERTA DIDIK SMA**

Oleh  
**APRILIA MUTIASARI**

**Tesis**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**MAGISTER PENDIDIKAN**  
Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

**PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOLABORATIF  
BERBASIS LKPD UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR  
ANALITIS EKONOMI PESERTA DIDIK SMA**

**ABSTRAK**

**Oleh:**

**Aprilia Mutiasari**

Transformasi pendekatan pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka menciptakan ekosistem pendidikan yang dapat mendorong tumbuhnya keterampilan berpikir analitis di kalangan peserta didik. Permasalahan kemampuan berpikir analitis peserta didik di SMA Negeri 16 Bandar Lampung menunjukkan masih memperoleh nilai 66% dibawah kriteria ketuntasan Minimal (KKM). Untuk itu penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji kelayakan serta efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik di SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Subjek penelitian berjumlah 77 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket validasi ahli, angket respons pengguna, serta tes pretest dan posttest. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui uji kelayakan dan *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan memperoleh kategori “sangat layak” dari aspek materi, bahasa, dan media, yang menandakan bahwa produk telah memenuhi standar pedagogis dan teknis. Efektivitas, terjadi peningkatan signifikan pada berpikir analitis peserta didik, ditunjukkan oleh kenaikan ketuntasan berpikir analitis dari 32,47% pada pretest menjadi 94,81% pada posttest. Hasil uji *N-Gain* menunjukkan seluruh peserta didik berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berpikir analitis secara merata. Temuan ini menunjukkan bahwa LKPD berbasis pembelajaran kolaboratif tidak hanya valid dan praktis, tetapi juga efektif dalam mendorong aktivitas kognitif tingkat tinggi melalui interaksi, diskusi, dan pemecahan masalah. Produk ini relevan digunakan sebagai perangkat pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir analitis dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

**Kata kunci:** Berpikir analitis; Efektivitas pembelajaran; Lembar kerja peserta didik; Pembelajaran Ekonomi; Pembelajaran kolaboratif;

**DEVELOPMENT OF LKPD-BASED COLLABORATIVE LEARNING  
STRATEGIES TO IMPROVE HIGH SCHOOL STUDENTS'  
ANALYTICAL ECONOMIC THINKING**

**ABSTRACT**

**By:**

**Aprilia Mutiasari**

*Transforming teaching approaches is essential to creating an educational ecosystem that fosters the development of analytical thinking skills among students. The issue of analytical thinking skills among students at State Senior High School 16 in Bandar Lampung is evident in the fact that 66% of students still score below the minimum passing criteria (KKM). Therefore, this study aims to develop and test the feasibility and effectiveness of Student Worksheets (LKPD) based on collaborative learning in improving students' analytical thinking skills at SMA Negeri 16 Bandar Lampung. The method used is Research and Development (R&D) with the ADDIE model, which includes the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The study sample consisted of 77 students. Data collection was conducted through interviews, expert validation questionnaires, user response questionnaires, as well as pretest and posttest assessments. Data analysis employed a quantitative descriptive approach using feasibility tests and N-Gain. The research results show that the worksheets developed received a "highly satisfactory" rating in terms of content, language, and media, indicating that the product met pedagogical and technical standards. Regarding effectiveness, there was a significant improvement in students' analytical thinking, as evidenced by an increase in achievement rates from 32.47% on the pretest to 94.81% on the posttest. The N-Gain test results showed that all students fell into the moderate to high categories, indicating a uniform improvement in analytical thinking skills. These findings suggest that collaborative learning-based worksheets are not only valid and practical but also effective in fostering higher-order cognitive activities through interaction, discussion, and problem-solving. This product is relevant for use as a learning tool that supports the development of analytical thinking skills in the context of 21st-century learning..*


**Keyword: Analytical thinking; Learning effectiveness; Student worksheets; Economics education; Collaborative learning;**


## HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tesis : Pengembangan Strategi Pembelajaran Kolaboratif  
Berbasis LKPD Untuk Meningkatkan Berpikir  
Analitis Ekonomi Peserta Didik SMA  
Nama Mahasiswa : Aprifia Mutiasari  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2423031011  
Program Studi : Magister Pendidikan IPS  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

### MENYETUJUI


#### 1. Komisi Pembimbing

  
Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd  
NIP 19791117 200501 1 002


  
Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.  
NIP 19791117 200501 1 002

#### 2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial

  
Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd  
NIP 19741108 200501 1003

Koordinator Program studi  
Magister Pendidikan IP

  
Dr. Muhammad Mona Adha, M. Pd  
NIP 19791117 200501 1002

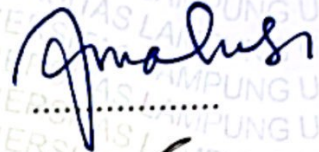
**HALAMAN MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Mohammad Mona Adha, S. Pd., M. Pd**



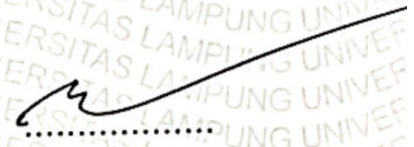
**Sekretaris : Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd.,M.Si.**



**Penguji Anggota : I. Dr. Apri Wahyudi, M.Pd.**



**II. Dr. Sugeng Widodo, M.Pd**

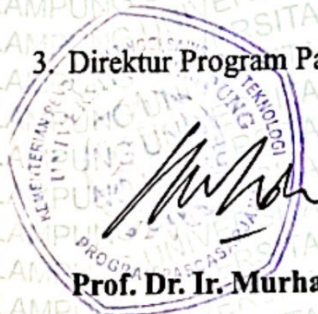


**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Abet Mardiantoro, S.Pd., M. Pd.**

**NIP 198705042014041001**

**3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung**



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**

**NIP 19640326 198902 1 001**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya, menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Aprilia Mutiasari  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2423031011  
Program Studi : Magister Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas : Universitas Lampung

Dengan ini saya menyatakan yang sebenarnya bahwa:

1. Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul “Pengembangan Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis LKPD untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Ekonomi Peserta Didik SMA” adalah merupakan karya saya sendiri, kecuali pada kutipan yang disebutkan sumbernya pada daftar pustaka.
2. Hak atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Bandar Lampung, 21 Mei 2026

Pembuat Pernyataan



Aprilia Mutiasari  
NPM. 2423031011

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Aprilia Mutiasari, lahir di Tanjung Karang pada 8 April 1980 sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Ali Rachman dan Ibu Royati Harun. Tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan, kedisiplinan, dan kerja keras, ia dibentuk menjadi pribadi yang tekun dan bertanggung jawab dalam meraih cita-cita.

Pendidikan dasarnya ditempuh di SDN 1 Gulak Galik pada tahun 1987-1993. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di SMPN 5 Tanjung Karang pada tahun 1993-1996, kemudian di SMAN 10 Bandar Lampung pada tahun 1996-1999. Semangat belajarnya mengantarkannya menempuh pendidikan tinggi, pada tahun 1999 ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Program Studi Pendidikan Ekonomi dan berhasil menyelesaikan studi Strata 1 (S1) pada tahun 2004.

Setelah menyelesaikan studi S1, pada tahun 2004 ia mulai mengabdikan diri sebagai guru di SMA Arjuna Bandar Lampung. Hingga sekarang masih aktif mengajar di SMAN 16 Bandar Lampung. Pengalaman tersebut menjadi langkah awal karier profesionalnya di bidang pendidikan. Komitmennya untuk terus berkembang mendorongnya melanjutkan studi ke jenjang Magister (S2) Pendidikan IPS di Universitas Lampung pada tahun 2024.

## MOTTO

*“Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan.” (Al-Ghazali)*

*Beraniilah dan kumpulkan kekuatan pada waktu gagal untuk tergak dan lompat sekali lagi, lompatan yang lebih keras sehingga orang yang tadinya tertawa melihat kita jatuh bertukar menjadi takjub*

*(Prof. Dr. Hamka)*

*“Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan dan mengubah kehidupan.”*

*(Aprilia Mutiasari)*

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karya ini kupersembahkan sebagai wujud kecil dari perjalanan panjang yang dilalui dengan doa, usaha, dan ketulusan hati..

♥ Untuk kedua orang tuaku tercinta, yang telah menjadi sumber kekuatan dalam langkah hidupku. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tak terhingga, serta pengorbanan yang tak ternilai. Kalian adalah alasan aku terus berjuang dan tidak pernah menyerah dalam meraih cita-cita.

♥ Untuk suami tercinta, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan alasan terbesar dalam setiap langkah perjuanganku. Kepada suamiku, terima kasih atas cinta, doa, kesabaran, dan dukungan yang tak pernah berhenti, bahkan di saat-saat tersulit. Engkau adalah tempatku bersandar, penguat dalam lelah, dan penyemangat saat hampir menyerah. yang menjadi alasan kuat untuk terus bangkit dan tidak menyerah dalam keterbatasan.

♥ Untuk anak-anakku tersayang Arissa dan Raisa, kalian adalah anugerah terindah dalam hidupku. Senyum dan kebahagiaan kalian menjadi semangat bagiku untuk terus berjuang dan memberikan yang terbaik. Maaf atas waktu yang mungkin terbagi, namun percayalah, setiap usaha ini adalah untuk masa depan kalian.

♥ Untuk para guru dan dosen yang telah membimbingku, terima kasih atas ilmu, kesabaran, dan kepercayaan yang diberikan. Setiap nasihat adalah bekal berharga dalam perjalanan hidupku.

♥ Dan untuk diriku sendiri, terima kasih karena telah bertahan. Dari keluarga sederhana, dengan mimpi yang besar, dan tekad yang tak ingin kalah oleh keadaan. Semoga karya ini menjadi langkah awal untuk terus belajar, berjuang, dan hidup untuk menjadi manfaat bagi sesama.

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis yang berjudul “Pengembangan Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis LKPD untuk Meningkatkan Berpikir Analitis Ekonomi Peserta Didik SMA” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan, sumbangan pemikiran, bimbingan, serta dorongan semangat sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., sebagai Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi. M.Si., sebagai Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Bapak Dr. Dedy Mizwar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Lampung dan selaku Pembimbing I yang dengan sabar membimbing saya untuk memberikan kritik dan banyak saran dalam penyusunan tesis ini

9. Ibu Dr. Irma Lusi Nugraheni, M.Si., selaku pembimbing II atas kesediaanya untuk memberikan bimbingan, semangat, dan saran dalam penyelesaian tesis ini
10. Bapak/Ibu dosen dan staf Program Pascasarjana Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah mendidik dan membantu penulis selama menyelesaikan studi.
11. Bapak/Ibu Dewan Guru, dan Staf TU SMA Negeri 16 Bandar Lampung yang telah membantu memberikan data dan informasi dalam penelitian ini
12. Teristimewa untuk orang tua, suami, dan anak-anakku tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis
13. Sahabat sekaligus rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa Magister Pendidikan IPS Angkatan 2024, Universitas Lampung yang selalu kompak mendukung dan memberi semangat satu sama lainnya
14. Semua pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu hingga terselesaikan tesis ini

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan penyajian. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 12 Mei 2026

**Aprilia Mutiasari**

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<i>ABSTRACT</i> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Batasan Masalah .....	11
1.4 Rumusan Masalah .....	12
1.5 Tujuan Penelitian .....	12
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
1.7 Ruang Lingkup IPS.....	13
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
2.1 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) .....	15

2.1.1 Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) .....	15
2.1.2 Fungsi dan Tujuan Penggunaan LKPD.....	15
2.1.3 Karakteristik LKPD .....	16
2.1.4 Jenis dan Foxrmat LKPD.....	16
2.1.5 Peran LKPD dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi.....	17
2.2 Strategi Pembelajaran Kolaboratif.....	18
2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kolaboratif.....	18
2.2.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kolaboratif .....	19
2.2.3 Keunggulan Strategi Pembelajaran Kolaboratif.....	19
2.2.4 Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pembelajaran Ekonomi.....	20
2.2.5 Tantangan dalam Penerapan Strategi Kolaboratif.....	20
2.3 Pembelajaran Ekonomi di SMA .....	21
2.3.1 Hakikat Mata Pelajaran Ekonomi .....	22
2.3.2 Tujuan Pembelajaran Ekonomi di SMA .....	22
2.3.3 Tantangan dalam Pembelajaran Ekonomi.....	27
2.3.4 Materi Pasar dan Harga dalam Kurikulum Ekonomi.....	31
2.4 Berpikir Analitis.....	37
2.4.1 Definisi Berpikir Analitis.....	37
2.4.2 Indikator Kemampuan Berpikir Analitis.....	39
2.4.3 Manfaat Kemampuan Berpikir Analitis .....	41
2.5 Hubungan Antara LKPD Kolaboratif, Aktivitas Belajar dan Bepikir Analitis .....	42
2.5.1 Hubungan LKPD dengan Pembelajaran Kolaboratif.....	42
2.5.2 Hubungan Pembelajaran Kolaboratif dengan Aktivitas Belajar .....	42
2.5.3 Hubungan LKPD dengan Aktivitas Belajar.....	43
2.5.4 Hubungan Aktivitas Belajar dengan Berpikir Kritis.....	44
2.5.5 Hubungan Pembelajaran Kolaboratif dengan Berpikir Analitis .....	45

2.5.6 Hubungan LKPD Pembelajar Kolaboratif dan Berpikir	
Analitis .....	45
2.6 Penelitian Terdahulu.....	46
2.7 Kerangka Berpikir.....	53
2.8 Hipotesis .....	56
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
3.1 Desain Penelitian dan Pengembangan .....	57
3.2 Prosedur Penelitian dan Pengembangan .....	58
3.2.1 Tahap Analisis .....	59
3.2.2 Tahap Desain.....	59
3.2.3 Tahap Pengembangan .....	60
3.2.4 Tahap Implementasi .....	61
3.2.5 Tahap Evaluasi .....	61
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
3.4 Subjek Penelitian .....	63
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional .....	64
3.5.1 Definisi Konseptual .....	64
3.5.2 Defisini Operasional .....	65
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	66
3.6.1 Teknik Observasi.....	66
3.6.2 Teknik Angket .....	66
3.6.3 Instrumen Kemenarikan.....	70
3.6.4 Teknik Wawancara .....	70
3.6.5 Teknik Tes .....	70
3.6.6 Teknik Dokumentasi .....	71
3.6.7 Teknik Analisis Data .....	72
3.7 Uji Prasyarat Instrumen Penelitian .....	72
3.7.1 Uji Validitas Instrumen .....	72
3.7.2 Uji Reliabilitas Instrumen .....	74
3.8 Teknik Analisis Data .....	75
3.8.1 Uji Analisis Data Kelayakan.....	75
3.8.2 Analisis Efektivitas N-Gain .....	76

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>77</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	77
4.1.1 Tahap Analisis .....	79
4.1.2 Tahap Desain .....	84
4.1.3 Tahap Pengembangan .....	89
4.1.4 Tahap Pelaksanaan .....	102
4.1.5 Tahap Evaluasi .....	107
4.2 Pembahasan.....	108
4.2.1 Proses Pengembangan LKPD Kolaboratif.....	108
4.2.2 Kelayakan Pengembangan LKPD Kolaboratif.....	112
4.2.3 Efektivitas Pengembangan LKPD Kolaboratif.....	114
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	125
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>127</b>
5.1 Kesimpulan .....	127
5.2 Saran .....	128

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan.....	10
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	46
Tabel 3.1 Desain Penelitian One Grup Pretest-Posttest .....	57
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel .....	65
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Desain .....	67
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Bahasa.....	67
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Materi.....	68
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Media .....	69
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Instrumen Respon Peserta Didik .....	69
Tabel 3.8 Kisi-Kisi Angket Kemenarikan Peserta Didik .....	70
Tabel 3.9 Kisi-Kisi Soal .....	71
Tabel 3.10 Skala Likert .....	72
Tabel 3.11 Hasil Validasi Angket .....	73
Tabel 3.12 Hasil Reliabilitas Angket.....	75
Tabel 3.13 Kriteria Validasi Produk .....	76
Tabel 3.14 Nilai Rata-Rata Ngain .....	76
Tabel 4.1 Desain Produk Pengembangan.....	87
Tabel 4.2 Hasil Validasi Ahli Media.....	90
Tabel 4.3 Hasil Validasi Ahli Desain.....	93
Tabel 4.4 Hasil Validasi Ahli Bahasa .....	96
Tabel 4.5 Hasil Validasi Ahli Materi .....	99
Tabel 4.6 Rekapitulasi Penilaian Ahli .....	101
Tabel 4.7 Hasil Penilaian Pretest.....	103
Tabel 4.8 Hasil Penilaian Posttest .....	105
Tabel 4.9 Hasil Uji N-Gain .....	106
Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Data Indikator Berpikir Analitis .....	119

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Berpikir Analitis Peserta Didik Tahun 2025 .....	5
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	55
Gambar 3.1 Langkah-Langkah Model ADDIE .....	59

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Ekonomi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki tujuan mendasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memahami konsep-konsep ekonomi serta mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Pada kurikulum saat ini, materi ekonomi tidak hanya ditujukan agar siswa mengetahui definisi atau konsep, tetapi juga agar mampu melakukan analisis terhadap fenomena ekonomi, memprediksi implikasi kebijakan, serta mengevaluasi pilihan alternatif secara rasional. Untuk mencapai kompetensi tersebut, kemampuan berpikir analitis menjadi keterampilan kognitif yang sangat penting karena mencakup kemampuan menguraikan masalah, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, menilai keakuratan data, dan menyusun kesimpulan logis berdasarkan bukti yang relevan. Menurut Newton (2024), berpikir analitis merupakan kecenderungan kognitif yang melibatkan kemampuan untuk memecah informasi ke dalam komponen yang lebih kecil, menilai relevansi informasi, serta menghindari bias intuisi. Dalam konteks pendidikan, berpikir analitis memungkinkan siswa memahami struktur suatu persoalan ekonomi seperti inflasi, pasar, elastisitas, atau perilaku konsumen melalui proses penalaran yang sistematis. Hal ini membuat pembelajaran ekonomi menuntut pendekatan yang tidak hanya menyampaikan konsep tetapi juga mengajak siswa mengolah informasi secara mandiri dan kelompok.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis peserta didik SMA masih berada pada tingkat yang rendah. Sudrajat, Disman, dan Waspada (2021) mengemukakan bahwa mayoritas siswa SMA masih mengalami kesulitan ketika diminta melakukan analisis terhadap persoalan ekonomi karena pembelajaran yang mereka alami lebih bersifat informatif daripada eksploratif. Siswa cenderung mampu menyebutkan konsep dasar seperti permintaan, penawaran, atau inflasi, tetapi kurang mampu menghubungkan konsep tersebut dengan fenomena yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan realitas kemampuan siswa.

Selain itu, Maqruf (2022) menemukan bahwa siswa sering melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah analitis karena mereka tidak dapat mengurai persoalan ke dalam komponen-komponen kecil. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir analitis siswa belum terbentuk secara sistematis. Siswa masih mengandalkan intuisi atau menebak jawaban tanpa melalui proses identifikasi data, penalaran logis, atau verifikasi informasi. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, kelemahan ini menjadi hambatan yang serius karena ekonomi sangat bergantung pada kemampuan siswa menginterpretasikan data dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional.

Sementara itu, penelitian Kartikasari (2022) menunjukkan bahwa berpikir analitis dapat ditingkatkan melalui teknik *self-questioning*, yaitu kegiatan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik secara mandiri sebagai bagian dari proses berpikir. Namun teknik ini perlu dibingkai dalam perangkat pembelajaran yang memandu langkah berpikir siswa. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa siswa membutuhkan alat bantu visual maupun struktural untuk mengarahkan proses berpikir mereka secara sistematis dan bertahap.

Realitas pembelajaran di kelas saat ini, terutama pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*, di mana guru menjadi pusat aktivitas belajar dan peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi yang pasif. Pola ini berdampak pada rendahnya peluang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis secara optimal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru menghambat kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi, menganalisis masalah, serta membangun argumentasi berbasis data (Rahmasari & Apriani, 2022; Fitriani et al., 2023). Padahal, proses berpikir analitis menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif, eksploratif, dan reflektif. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif menjadi kebutuhan mendesak

untuk meningkatkan kualitas berpikir analitis peserta didik di era pendidikan abad ke-21.

Transformasi pendekatan pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka menciptakan ekosistem pendidikan yang dapat mendorong tumbuhnya keterampilan berpikir analitis di kalangan peserta didik. Guru perlu didorong untuk berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sekadar penyampai materi, agar peserta didik dapat berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan berpikir analitis. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam setiap proses pembelajaran, karena guru berperan dalam upaya membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pengembangan (Nugraheni, 2022).

Pendidikan adalah proses belajar yang dilakukan secara sengaja dan terencana, bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan perilaku peserta didik sesuai harapan (Wahyudi, 2020). Peningkatan kualitas pendidikan merupakan faktor utama dalam mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga siap bersaing di dunia global yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penguasaan keterampilan dan pemahaman konsep menjadi sangat krusial, mengingat IPS berperan penting dalam membentuk wawasan sosial, kemampuan analisis analitis, dan kesadaran akan keberagaman sosial. Kelas IPS yang umumnya bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial, maupun gaya belajar peserta didik, menuntut guru untuk mengadopsi strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Tantangan utama yang dihadapi guru adalah bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu menghargai keberagaman peserta didik sekaligus melindungi hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang bermakna dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap peserta didik tanpa diskriminasi (UNESCO, 2020). Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam berpikir analitis pada ranah analisis dan evaluasi dalam pembelajaran ekonomi. Supardi (2023) menemukan bahwa analisis dan evaluasi terus menjadi fokus dalam penelitian HOTS di konteks ekonomi.

Selain itu, penelitian Choirummunawaroh (2025) menemukan bahwa sebagian besar siswa berada di tingkat analitis rendah saat mengerjakan soal HOTS ekonomi. Studi Jupri (2025) juga mendukung pentingnya asesmen autentik HOTS untuk merangsang keterampilan berpikir analitis dan evaluatif. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat strategis dalam menjembatani teori dan praktik pembelajaran agar dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan sosial yang kuat.

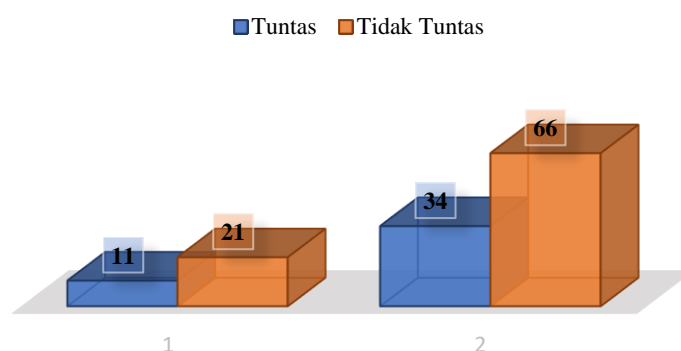
Salah satu strategi yang sangat relevan dan terbukti efektif untuk menjawab permasalahan tersebut adalah strategi pembelajaran kolaboratif berbasis LKPD. Pembelajaran kolaboratif menuntut peserta didik untuk bekerja dalam kelompok kecil, berdiskusi, saling bertukar gagasan, dan menyelesaikan masalah Bersama aktivitas yang secara inheren mendorong kemampuan analitis (Gillies, 2016). Ketika pendekatan kolaboratif ini dipadukan dengan LKPD yang dirancang khusus untuk menstimulasi analisis, maka proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur, interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif. LKPD berfungsi sebagai panduan kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi konsep, mengaitkannya dengan fenomena nyata, serta memecahkan masalah secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan temuan Sakti (2022) bahwa LKPD yang dirancang secara menarik dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar.

Bahkan, hasil penelitian Wisanti (2025) menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis *Collaborative Learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir analitis peserta didik. Strategi ini tidak hanya memberikan ruang diskusi, tetapi juga membantu peserta didik memahami peran masing-masing dalam kelompok, mengelola perbedaan pendapat, dan mencapai konsensus berbasis data. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran kolaboratif tidak lepas dari tantangan, seperti ketidakmerataan kontribusi peserta didik, dinamika kelompok yang kurang efektif, atau kurangnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, penggunaan LKPD menjadi solusi penting karena menyediakan struktur aktivitas, tugas terarah, serta indikator evaluasi yang membantu guru mengelola kelompok belajar secara lebih efektif.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 16 Bandar Lampung menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis fenomena ekonomi makro yang kompleks, seperti pengaruh inflasi terhadap keseimbangan pasar atau peran intervensi pemerintah dalam pengendalian harga barang dan jasa. Kesulitan ini menunjukkan lemahnya penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada ranah analisis (C4) dan evaluasi (C5) dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi. Padahal, keterampilan tersebut sangat penting dalam pembelajaran ekonomi, karena peserta didik dituntut untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata.

Selama ini, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 16 Bandar Lampung cenderung bersifat ekspositoris, berpusat pada guru, dan menekankan pada hafalan konsep semata. Pendekatan ini tidak cukup memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi masalah, mengembangkan argumen, atau menarik kesimpulan berdasarkan data kontekstual dan realitas ekonomi yang ada. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir analitis peserta didik dalam memahami materi ekonomi yang kompleks, seperti topik pasar dan harga. Rendahnya kemampuan berpikir analitis juga tergambar pada hasil nilai ulangan harian siswa yang menunjukkan data sebagai berikut:

Gambar 1.1 Data berpikir analitis peserta didik tahun 2025



Sumber: data berpikir analitis peserta didik

Dokumen hasil ulangan harian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai standar ketuntasan minimal berpikir analitis, dengan 20 peserta didik atau sekitar 66% masih memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini memperkuat temuan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menganalisis konsep-konsep ekonomi secara mendalam, Sedangkan 34% sudah mencapai kriteria ketuntasan berpikir analitis. Selain itu, hasil angket awal yang diberikan kepada peserta didik juga menunjukkan bahwa 73% dari mereka masih cenderung mengandalkan hafalan dalam menyelesaikan soal, bukan berpikir secara analitis.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ennis (2011), yang menyatakan bahwa berpikir analitis menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir tingkat tinggi, yang mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi berdasarkan bukti yang relevan. Ketika pembelajaran tidak memberikan stimulus yang memadai untuk proses ini, maka perkembangan kognitif peserta didik pun menjadi terhambat. Oleh karena itu, rendahnya berpikir analitis peserta didik dan kurangnya kemampuan berpikir analitis peserta didik menjadi dasar penting bagi perlunya transformasi pendekatan pembelajaran. Salah satu alternatif yang dinilai efektif adalah penerapan strategi pembelajaran kolaboratif, yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat interaksi sosial, serta mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih dalam melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama (Gillies, 2016).

Dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam mata pelajaran yang kompleks seperti ekonomi. Salah satu pendekatan yang menarik dan dinamis adalah strategi pembelajaran kolaboratif berbasis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pendekatan ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk bekerja sama, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir analitis mereka melalui pemecahan masalah yang kolaboratif. Berdasarkan penelitian Ghofur (2023), penggunaan LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi dengan keterampilan 4C (*Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

Selanjutnya Adha (2024) Kurikulum dilaksanakan sebagai penyelarasan pendidikan dengan tuntutan perkembangan zaman, tuntutan perkembangan teknologi dan tuntutan keterampilan yang dimiliki peserta didik, serta mengacu pada kemampuan yang diperlukan abad 21 yaitu 4C (*communication, collaboration, critical thinking and creativity*). Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis LKPD untuk meningkatkan berpikir analitis dalam konteks ekonomi di kalangan peserta didik SMA menjadi topik yang penting untuk diteliti.

Melihat kondisi pendidikan saat ini, terdapat tantangan yang signifikan mengenai kualitas berpikir analitis peserta didik. Banyak peserta didik yang tidak memiliki keterampilan berpikir analitis yang memadai, sehingga mereka kesulitan dalam menganalisis fenomena ekonomi yang kompleks. Menurut data dari Saodah (2025), saat ini banyak peserta didik di Madrasah Aliyah yang masih menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep ekonomi, yang diakibatkan oleh metode pengajaran yang kurang interaktif dan kurang mendorong peserta didik untuk berkolaborasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dan kenyataan yang dihadapi oleh peserta didik.

Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi ide, berdiskusi, dan menemukan solusi bersama, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan kemampuan analitis mereka (Wisanti, 2025). Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam belajar dan lebih siap menghadapi tantangan ilmu ekonomi di masa depan. Pendekatan kolaboratif juga menawarkan beberapa keuntungan bagi peserta didik. Studi menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir analitis mereka. Wisanti (2025) mengklaim bahwa penggunaan LKPD berbasis *Collaborative Learning* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir analitis peserta didik kelas X. Data ini menggarisbawahi pentingnya interaksi antara peserta didik dalam pembelajaran ekonomi. tantangan dalam implementasi pembelajaran kolaboratif tidak dapat diabaikan. Beberapa peserta didik mungkin merasa tidak nyaman bekerja dalam kelompok atau merasa bahwa kontribusi mereka tidak dihargai. Oleh

karena itu, penting untuk mengatur dinamika kelompok dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Melalui manajemen kelompok yang baik dan strategi pengajaran yang terencana, peserta didik akan merasa lebih aman untuk menyuarkan pendapat dan ide mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi fokus kajiannya masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek berpikir analitis ekonomi secara khusus. Penelitian Wisanti (2025) menegaskan bahwa penggunaan LKPD berbasis *Collaborative Learning* dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan berpikir analitis peserta didik. Namun, penelitian tersebut hanya menilai kemampuan berpikir analitis umum dan tidak mengembangkan perangkat yang secara spesifik diarahkan untuk melatih analisis ekonomi, seperti interpretasi grafik atau evaluasi hubungan sebab-akibat dalam fenomena ekonomi. Penelitian lain oleh Rahmawati (2024) yang menerapkan *Collaborative Problem Solving* menemukan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial dan motivasi belajar siswa, tetapi tidak mengukur atau melibatkan kemampuan analitis yang berkaitan dengan materi ekonomi. Ketiga penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun model pembelajaran kolaboratif telah banyak diteliti dan terbukti bermanfaat dalam konteks pendidikan, fokus kajiannya masih didominasi oleh peningkatan hasil belajar umum, keterampilan sosial, dan aspek berpikir analitis *nonspesifik*. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis LKPD untuk meningkatkan berpikir analitis ekonomi di tingkat SMA.

Dalam konteks tersebut, penggunaan LKPD sebagai alat bantu pembelajaran sangat berpotensi untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Meskipun hasil penelitian terdahulu sudah banyak dilakukan namun LKPD yang digunakan belum spesifik pada mata pelajaran ekonomi dalam mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif ekonomi, kemudian LKPD yang dirancang belum diperuntukkan untuk konten ekonomi SMA. Penelitian oleh Sari dan Mulyani (2023) menunjukkan bahwa penggunaan LKPD berbasis aktivitas kolaboratif dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran IPA. LKPD yang

dikembangkan membantu siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas berbasis eksperimen. Namun, penelitian ini masih berfokus pada pembelajaran sains dan tidak menyentuh kebutuhan analitis spesifik yang ada dalam pembelajaran ekonomi. LKPD yang disusun lebih diarahkan untuk kegiatan eksploratif ilmiah, sehingga belum dapat diadopsi langsung untuk mengembangkan kemampuan analisis grafik, data, maupun fenomena ekonomi di tingkat SMA.

Selanjutnya, penelitian oleh Hartati (2022) menunjukkan bahwa LKPD berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas dan kerja sama siswa pada mata pelajaran IPS terpadu. LKPD yang dikembangkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi melalui proyek kecil seperti pembuatan peta sosial dan laporan lingkungan sekitar. Namun, penelitian ini masih bersifat umum, tidak dikhususkan untuk topik ekonomi, dan tidak mengintegrasikan aktivitas analitis yang relevan dengan kurikulum ekonomi SMA. LKPD yang digunakan juga belum memuat langkah-langkah kolaboratif yang diarahkan untuk menganalisis data ekonomi, fenomena pasar, atau dinamika ekonomi lainnya.

Ketiga penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa meskipun penggunaan LKPD dalam pembelajaran kolaboratif sudah banyak diteliti, LKPD yang dikembangkan masih bersifat umum dan belum dirancang secara khusus untuk konten ekonomi SMA, terutama dalam mengintegrasikan aktivitas kolaboratif dengan kebutuhan berpikir analitis ekonomi. Inilah ruang kosong penelitian yang perlu diisi melalui pengembangan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis LKPD untuk mata pelajaran ekonomi.

LKPD memberikan panduan yang jelas bagi peserta didik untuk mengikuti aktivitas pembelajaran, mendorong mereka untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam memahami materi ekonomi. Seperti yang ditunjukkan oleh Pratiwiningsih (2023), penggunaan LKPD berbasis pembelajaran kontekstual juga menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaitkan konsep ekonomi dengan fenomena dunia nyata, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka. Secara keseluruhan, pembelajaran kolaboratif berbasis LKPD berpotensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik SMA di bidang ekonomi.

Dengan pendekatan yang tepat serta dukungan yang memadai, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami teori ekonomi, tetapi juga dilatih untuk menghadapi masalah nyata yang memerlukan analisis dan keputusan yang bijaksana.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan di SMA Negeri 16 Bandar Lampung dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil analisis kebutuhan pengembangan

No	Komponen	Deskripsi
1	Karakteristik Peserta Didik	Tersedia LKPD yang melatih kemampuan berpikir analitis melalui kegiatan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menjelaskan fenomena ekonomi.
2	Kemampuan Berpikir Analitis	LKPD memuat aktivitas berpikir analitis meliputi membedakan ( <i>differentiating</i> ), mengorganisasikan ( <i>organizing</i> ), dan mengatribusikan ( <i>attributing</i> ).
3	Keterampilan Kolaboratif	LKPD menyediakan aktivitas kolaboratif yang melibatkan pembagian peran, diskusi, presentasi, dan refleksi kelompok.
4	Bahan Ajar	Dibutuhkan LKPD yang kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pemecahan masalah ekonomi nyata.
5	Materi Pasar dan Harga	LKPD menyajikan studi kasus nyata mengenai perubahan harga, permintaan, penawaran, dan struktur pasar.
6	Model Pembelajaran	Diperlukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi kelompok dan investigasi masalah.
7	Aktivitas Pembelajaran	Aktivitas pembelajaran perlu mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan penciptaan solusi.
8	Media Pembelajaran	LKPD dirancang dengan tampilan menarik, ilustrasi kontekstual, dan aktivitas yang menuntut partisipasi aktif.
9	Penilaian Pembelajaran	Diperlukan instrumen penilaian yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada level C4–C6.
10	Capaian Pembelajaran	LKPD membantu peserta didik mencapai capaian pembelajaran ekonomi melalui analisis fenomena pasar dan harga secara sistematis.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, ditemukan bahwa proses pembelajaran ekonomi pada materi pasar dan harga masih berorientasi pada penguasaan konsep

secara teoritis dan belum secara optimal mengembangkan kemampuan berpikir analitis peserta didik. Selain itu, keterampilan kolaboratif peserta didik juga belum terfasilitasi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan LKPD Berpikir Analitis Berbasis Kolaboratif yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis fenomena ekonomi melalui tahapan membedakan, mengorganisasikan, dan mengatribusikan informasi, serta mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam memecahkan masalah ekonomi yang kontekstual. LKPD yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) pada level analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6).

Dengan demikian, analisis terhadap kesenjangan dalam kemampuan berpikir analitis peserta didik menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif, termasuk pengembangan strategi LKPD kolaboratif. Hal ini akan membantu peserta didik untuk lebih memahami konsep-konsep ekonomi dan meningkatkan keterampilan berpikir analitis mereka, sehingga mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia nyata.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berorientasi pada guru (*Teacher-Centered Learnig*)
2. Rendahnya keterampilan berpikir analitis peserta didik
3. Ketidaksesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik materi
4. Kurangnya penerapan metode pembelajaran inovatif
5. Belum optimalnya pemanfaatan LKPD sebagai alat bantu pembelajaran
6. Kurangnya strategi inklusif dalam mengelola kelas yang heterogen

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini pada pengembangan dan implementasi strategi pembelajaran kolaboratif berbasis LKPD dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik SMA.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pengembangan LKPD pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan berpikir analitis peserta didik SMA N 16 Bandar Lampung?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan LKPD pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan berpikir analitis peserta didik SMA N 16 Bandar Lampung?
3. Bagaimana efektivitas pengembangan LKPD pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan berpikir analitis peserta didik SMA N 16 Bandar Lampung?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini, dilakukan bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengembangan LKPD pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan berpikir analitis peserta didik SMA N 16 Bandar Lampung.
2. Menganalisis kelayakan LKPD pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan berpikir analitis peserta didik SMA N 16 Bandar Lampung.
3. Mengetahui efektivitas pengembangan LKPD pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan berpikir analitis peserta didik SMA N 16 Bandar Lampung.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah antara lain sebagai berikut:

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah wawasan dalam bidang pendidikan IPS, khususnya terkait dengan efektivitas strategi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dalam Pendidikan IPS.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi guru  
Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengajarkan materi pasar dan harga sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik.
2. Bagi peserta didik

Membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis serta keterampilan sosial melalui kerja sama dan diskusi dalam proses pembelajaran kolaboratif.

3. Bagi sekolah

Mendorong peningkatan kualitas pembelajaran mata pelajaran Ekonomi dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era abad ke-21.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian lain yang ingin mengembangkan atau mengimplementasikan strategi pembelajaran kolaboratif dalam konteks yang lebih luas atau pada mata pelajaran lain.

### **1.7 Ruang Lingkup IPS**

Penelitian ini berfokus pada pengembangan dan penerapan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang khusus untuk mata pelajaran Ekonomi, yang merupakan salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMA. Ruang lingkup IPS dalam penelitian ini meliputi:

1. Materi Pokok Ekonomi dan IPS

Penelitian menitikberatkan pada materi pasar dan harga, yang mencakup konsep-konsep fundamental ekonomi seperti mekanisme permintaan dan penawaran, faktor-faktor yang memengaruhi harga, serta dampak kebijakan ekonomi terhadap pasar. Materi ini dipilih karena menuntut keterampilan berpikir analitis yang tinggi untuk memahami fenomena ekonomi secara kontekstual.

2. Aspek keterampilan berpikir analitis dalam IPS

Fokus penelitian adalah meningkatkan keterampilan berpikir analitis peserta didik, yakni kemampuan untuk mengurai, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari informasi ekonomi yang kompleks. Dalam IPS, keterampilan ini penting untuk memahami dinamika sosial-ekonomi yang saling terkait serta untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial.

3. Strategi pembelajaran kolaboratif dalam IPS

Penelitian ini mengembangkan strategi pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam memecahkan masalah ekonomi secara aktif dan reflektif. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan karakteristik IPS yang memerlukan pemahaman lintas disiplin dan interaksi sosial.

4. Konteks Pendidikan SMA dalam Kurikulum IPS

Penelitian dilakukan dalam kerangka kurikulum IPS di tingkat SMA yang menuntut pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai tuntutan abad ke-21. Strategi yang dikembangkan bertujuan untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi pada mata pelajaran Ekonomi dalam IPS.

5. Batasan Subjek dan Lingkup Materi

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 16 Bandar Lampung yang mengikuti pembelajaran Ekonomi. Fokus materi dibatasi pada topik pasar dan harga agar pengembangan strategi pembelajaran dapat lebih terarah dan efektif.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

#### 2.1.1 Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu media pembelajaran berbasis aktivitas yang dirancang untuk membantu peserta didik secara mandiri atau kelompok dalam memahami materi pelajaran melalui tugas-tugas atau latihan yang terstruktur. LKPD biasanya berisi petunjuk, informasi, dan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan atau mengkonstruksi sendiri pemahaman terhadap suatu konsep (Prastowo, 2015). Menurut Majid (2014), LKPD adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan investigasi atau penyelidikan dalam bentuk kegiatan belajar yang sistematis. LKPD disusun agar peserta didik aktif belajar, menemukan pengetahuan baru, serta terlibat langsung dalam proses pembelajaran. LKPD juga merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang penting dalam mendukung pembelajaran aktif (*active learning*), karena dirancang untuk mendorong keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik dalam proses belajar.

#### 2.1.2 Fungsi dan Tujuan Penggunaan LKPD

LKPD memiliki beberapa fungsi utama dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Sebagai alat bantu belajar peserta didik: LKPD membantu peserta didik memahami materi dengan cara berlatih menyelesaikan soal atau tugas yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
2. Sebagai pengarah aktivitas belajar: LKPD berfungsi mengarahkan langkah-langkah peserta didik dalam mempelajari materi secara sistematis.
3. Sebagai alat evaluasi: Melalui hasil kerja peserta didik pada LKPD, guru dapat mengevaluasi tingkat pemahaman dan pencapaian belajar peserta didik (Zulkarnaen, 2016).

Adapun tujuan penggunaan LKPD menurut Hosnan (2014) adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, melatih keterampilan berpikir analitis,

serta mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, penggunaan LKPD yang dirancang secara baik akan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

### **2.1.3 Karakteristik LKPD**

LKPD yang efektif harus memenuhi sejumlah kriteria atau karakteristik agar dapat berfungsi optimal dalam proses pembelajaran. Menurut Prastowo (2015), karakteristik LKPD yang baik mencakup:

1. Sistematis dan terstruktur: Materi dan aktivitas disajikan secara logis dan mudah diikuti oleh peserta didik.
2. Kontekstual: Isi LKPD dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik atau fenomena yang sedang berlangsung.
3. Menumbuhkan partisipasi aktif: LKPD dirancang agar peserta didik tidak hanya membaca, tetapi juga melakukan, menganalisis, dan menyimpulkan.
4. Interaktif dan menarik: LKPD dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, atau pertanyaan pemantik yang mendorong rasa ingin tahu.
5. Melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi: LKPD tidak hanya menguji pengetahuan dasar, tetapi juga kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi peserta didik (*Bloom's Taxonomy*).

Selain itu, dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis proyek atau diferensiasi, LKPD juga sebaiknya memberikan ruang untuk eksplorasi, refleksi, dan ekspresi personal peserta didik.

### **2.1.4 Jenis dan Format LKPD**

Secara umum, LKPD dapat dibedakan berdasarkan pendekatan pembelajarannya, seperti:

1. LKPD berbasis penemuan (*Discovery Learning*)
2. LKPD berbasis inkuiri (*Inquiry Learning*)
3. LKPD berbasis masalah (*Problem-Based Learning*)
4. LKPD berbasis proyek (*Project-Based Learning*)

Pada penelitian ini, jenis LKPD yang akan digunakan berupa jenis LKPD berbasis Masalah. Format LKPD dapat disesuaikan dengan tujuan dan model pembelajaran yang digunakan. Namun, secara umum struktur LKPD terdiri atas:

1. Identitas LKPD (judul, kelas, mata pelajaran)
2. Kompetensi dasar
3. Petunjuk kerja
4. Tujuan pembelajaran
5. Materi singkat atau bacaan pendukung
6. Langkah-langkah kegiatan
7. Pertanyaan atau tugas
8. Refleksi atau kesimpulan

Penelitian oleh Wariani, (2025) menunjukkan bahwa alur penyajian materi dalam LKPD yang logis dan sistematis memudahkan siswa memahami keterkaitan antar konsep secara mandiri.

### **2.1.5 Peran LKPD dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi**

Dalam pembelajaran Ekonomi, LKPD dapat berperan penting dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak dan kompleks. Misalnya, konsep seperti mekanisme pasar, elastisitas, atau pertumbuhan ekonomi akan lebih mudah dipahami jika disajikan dalam bentuk aktivitas yang bersifat eksploratif dan aplikatif.

Dengan menggunakan LKPD, guru dapat merancang skenario pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk:

1. Mengumpulkan dan menganalisis data ekonomi sederhana
2. Melakukan simulasi pasar atau permainan peran
3. Menganalisis studi kasus ekonomi lokal maupun global
4. Mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi

Selain itu, LKPD dapat mendorong kolaborasi antar peserta didik, melatih keterampilan komunikasi, dan menumbuhkan sikap serta solutif terhadap persoalan ekonomi yang nyata. Oleh karena itu, LKPD yang dirancang dengan pendekatan

kolaboratif sangat relevan dalam pembelajaran Ekonomi modern yang menekankan pada keterampilan abad 21.

## **2.2 Strategi Pembelajaran Kolaboratif**

### **2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kolaboratif**

Strategi pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik saling berbagi tanggung jawab, bertukar ide, dan mendiskusikan materi secara aktif (Restalia, Atiyah, & Kamal, 2025; Ervilia & Fauzi, 2024).

Menurut Ervilia & Fauzi, (2024), pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar bersama, melalui tanggung jawab bersama, ketergantungan positif, interaksi tatap muka, serta pengembangan keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam konteks pembelajaran Ekonomi di SMA, pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis persoalan ekonomi secara bersama-sama, memecahkan masalah nyata, serta melatih kemampuan komunikasi dan berpikir analitis yang sangat penting dalam memahami dinamika ekonomi.

Sejalan dengan hal tersebut, Nugraheni (2025) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar anggota kelompok mampu meningkatkan partisipasi aktif, pertukaran informasi, serta kemampuan peserta dalam memecahkan permasalahan secara kolektif. Melalui interaksi dan diskusi yang terstruktur, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, strategi pembelajaran kolaboratif dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah

### 2.2.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memiliki sejumlah prinsip dasar yang menjadi pijakan dalam penerapannya di kelas. Johnson, Johnson, dan Smith (2014) menyebutkan lima prinsip utama pembelajaran kolaboratif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*): Anggota kelompok merasa saling membutuhkan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan bersama.
2. Tanggung jawab individu (*individual accountability*): Setiap anggota bertanggung jawab terhadap kontribusinya sendiri.
3. Interaksi tatap muka (*face-to-face promotive interaction*): Adanya diskusi langsung antar peserta didik yang saling membantu dan memberi dukungan.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small group skills*): Peserta didik belajar bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan berkomunikasi secara efektif.
5. Evaluasi kelompok (*group processing*): Kelompok merefleksikan cara kerjanya untuk meningkatkan efektivitas kerja sama.

Prinsip-prinsip ini sangat penting dalam mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik serta membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui interaksi sosial.

### 2.2.3 Keunggulan Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Banyak penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif memiliki sejumlah keunggulan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Arends (2012), pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan pencapaian akademik, keterampilan sosial, serta sikap positif terhadap pembelajaran.

Beberapa keunggulan strategi ini antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman konsep: Diskusi dan penjelasan antar peserta didik membantu memperjelas konsep dan mengurangi kesalahan pemahaman.
2. Mengembangkan keterampilan sosial: Peserta didik belajar mendengarkan, menghargai pendapat, dan menyampaikan ide dengan baik.

3. Meningkatkan motivasi belajar: Belajar dalam kelompok menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab, yang mendorong partisipasi aktif.
4. Mendorong berpikir analitis dan reflektif: Peserta didik ditantang untuk mengevaluasi ide-ide, menyusun argumen, dan mencari solusi bersama terhadap suatu masalah.

Dalam konteks pembelajaran Ekonomi, strategi ini sangat relevan karena banyak topik ekonomi yang berkaitan dengan analisis masalah, pengambilan keputusan, dan evaluasi kebijakan. Dengan kolaborasi, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama teman yang memiliki perspektif berbeda.

#### **2.2.4 Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pembelajaran Ekonomi**

Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dalam mata pelajaran Ekonomi dapat dilakukan melalui berbagai model pembelajaran aktif seperti *think-pair-share*, *jigsaw*, *problem-based learning*, *role playing*, dan diskusi kelompok. Sebagai contoh, dalam topik “Permintaan dan Penawaran”, guru dapat membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga pasar suatu barang. Kelompok lain dapat bertugas mempresentasikan data tentang fluktuasi harga dan membuat prediksi berdasarkan prinsip ekonomi. Diskusi antar kelompok kemudian diarahkan untuk menyusun kesimpulan dan evaluasi terhadap fenomena ekonomi tersebut. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*), tetapi menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) yang aktif, reflektif, dan partisipatif.

#### **2.2.5 Tantangan dalam Penerapan Strategi Kolaboratif**

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pembelajaran kolaboratif juga menghadapi sejumlah tantangan dalam penerapannya. Menurut Phan, Nkhoma, dan Hallinger (2023), tantangan tersebut meliputi distribusi partisipasi yang tidak merata, kurangnya keterampilan kerja sama dalam kelompok heterogen, kebutuhan waktu yang lebih banyak, serta kesulitan menilai kontribusi individual dalam kerja kelompok. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu merancang struktur kelompok

secara cermat, membimbing proses kerja sama, serta menyediakan penilaian yang mencakup aspek individu dan kelompok.

### **2.3 Pembelajaran Ekonomi di SMA**

Pembelajaran Ekonomi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan bagian integral dari rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berperan penting dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami serta menyikapi berbagai persoalan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek teoritis, tetapi juga mengedepankan kemampuan peserta didik untuk berpikir analitis, logis, sistematis, dan analitis dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah ekonomi baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun warga negara.

Dalam kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di Indonesia, mata pelajaran Ekonomi diarahkan untuk meningkatkan literasi ekonomi peserta didik agar mereka mampu beradaptasi di tengah dinamika perubahan sosial dan ekonomi global. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada pemecahan masalah (*problem-based learning*), peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan dalam menganalisis fenomena ekonomi seperti inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, hingga isu-isu kewirausahaan dan ekonomi digital (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, pembelajaran Ekonomi diharapkan dapat membentuk sikap dan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya menjadi subjek ekonomi yang rasional dalam mengambil keputusan, tetapi juga beretika dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (Suhartono, 2020). Dengan demikian, pendidikan Ekonomi tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk memahami teori ekonomi, tetapi juga menjadikan mereka warga negara yang cerdas secara finansial (*financially literate*) dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan ekonomi nasional.

### **2.3.1 Hakikat Mata Pelajaran Ekonomi**

Mata pelajaran Ekonomi merupakan bagian dari ilmu sosial, pelajaran Ekonomi mengkaji perilaku manusia dalam menghadapi sumber daya terbatas dan kebutuhan tak terbatas serta bagaimana keputusan alokasi dibuat oleh individu, rumah tangga, pelaku bisnis, dan pemerintah. Dalam konteks sekolah menengah, pembelajaran Ekonomi bertujuan mengembangkan pemikiran ekonomis, analitis, sistematis, dan solutif pada siswa (Majdi & Lasmawan, 2023; Cahyono, 2024).”.

Secara hakikat, pembelajaran Ekonomi di SMA bertujuan untuk menanamkan pemahaman mengenai prinsip-prinsip dasar ekonomi, seperti kelangkaan, pilihan, biaya peluang, serta bagaimana pasar bekerja melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Dengan memahami konsep-konsep tersebut, peserta didik diharapkan mampu melihat berbagai fenomena ekonomi secara objektif dan logis.

Ilmu ekonomi mengajarkan individu membuat keputusan yang rasional dalam kondisi keterbatasan dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari setiap alternatif pilihan. Pembelajaran Ekonomi karena itu membekali peserta didik dengan kemampuan pengambilan keputusan efektif dalam konteks pribadi, sosial, dan kewarganegaraan. Selain itu, ekonomi juga menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan ekonomi (*economic citizenship*) agar peserta didik mampu berperan aktif dalam pembangunan yang beretika dan berkelanjutan (Priyono & Sari, 2024).

Dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis pada pemecahan masalah, pembelajaran Ekonomi di SMA memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu ekonomi aktual, seperti inflasi, pengangguran, kemiskinan, ketimpangan sosial, dan perkembangan ekonomi digital. Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang mengharuskan generasi muda memiliki literasi ekonomi yang baik sebagai bekal menghadapi tantangan global.

### **2.3.2 Tujuan Pembelajaran Ekonomi di SMA**

Mata pelajaran Ekonomi di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghadapi persoalan-persoalan

ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 37 Tahun 2018* tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) SMA/MA, tujuan utama dari pembelajaran Ekonomi adalah agar peserta didik dapat: (1) memahami konsep-konsep dasar ekonomi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; (2) menganalisis masalah dan isu-isu ekonomi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global; (3) mengambil keputusan ekonomi secara rasional dan bertanggung jawab; serta (4) memiliki sikap analitis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dalam menghadapi persoalan ekonomi.

Tujuan-tujuan tersebut mencerminkan upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir ekonomi yang holistik. Pembelajaran Ekonomi tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk memahami teori atau konsep semata, tetapi juga mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik sebagai warga negara yang cerdas secara finansial, peka terhadap permasalahan sosial-ekonomi, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

1. Memahami konsep-konsep dasar ekonomi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Pemahaman terhadap konsep-konsep dasar ekonomi menjadi landasan awal dalam pembelajaran Ekonomi di SMA. Konsep seperti kelangkaan, pilihan, biaya peluang, mekanisme pasar, permintaan dan penawaran, elastisitas, serta sistem ekonomi merupakan fondasi yang penting untuk dikenalkan kepada peserta didik. Dengan memahami konsep-konsep tersebut, peserta didik akan mampu mengaitkan teori ekonomi dengan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, maupun negara.

Contohnya, konsep kelangkaan mengajarkan peserta didik bahwa sumber daya yang tersedia terbatas, sementara kebutuhan manusia tidak terbatas. Oleh karena itu, individu dan masyarakat harus membuat pilihan yang rasional dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat berpikir ekonomis dalam pengambilan keputusan sehari-hari,

seperti mengelola uang saku, menyusun anggaran belanja, atau menentukan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan.

Pemahaman ini juga menjadi bekal awal bagi peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi ekonomi sebagai bagian dari kecakapan hidup abad ke-21. Semakin dini peserta didik memahami konsep dasar ekonomi, semakin besar kemungkinannya untuk mengembangkan sikap bijak dan bertanggung jawab dalam bertindak sebagai pelaku ekonomi di masa depan.

## 2. Menganalisis masalah dan Isu-Isu Ekonomi di Tingkat Lokal, Nasional dan Global

Tujuan kedua dari pembelajaran Ekonomi adalah membekali peserta didik dengan kemampuan analisis terhadap berbagai permasalahan dan isu ekonomi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam era informasi dan globalisasi seperti saat ini, peserta didik dihadapkan pada arus informasi ekonomi yang sangat cepat dan kompleks. Oleh karena itu, kemampuan menganalisis isu menjadi keterampilan yang sangat esensial.

Melalui pembelajaran berbasis isu (*issue-based learning*) dan pendekatan kontekstual, peserta didik dilatih untuk menelaah masalah-masalah ekonomi seperti inflasi, pengangguran, kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, defisit anggaran, hingga dampak globalisasi ekonomi. Mereka diajak untuk memahami penyebab, dampak, serta alternatif solusi dari isu-isu tersebut berdasarkan prinsip dan teori ekonomi yang telah dipelajari.

Analisis ini juga mencakup kemampuan mengevaluasi kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah, seperti kebijakan fiskal dan moneter, subsidi, pajak, dan perdagangan internasional. Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi pembelajar yang aktif, reflektif, dan solutif dalam menghadapi tantangan ekonomi yang ada di sekitarnya.

## 3. Mengambil Keputusan Ekonomi Secara Rasional dan Bertanggungjawab

Salah satu kemampuan utama yang ingin dicapai melalui pembelajaran Ekonomi adalah kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan secara rasional, terukur, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan karakteristik utama dari perilaku ekonomi, yaitu tindakan yang berdasarkan pada pertimbangan manfaat dan biaya (*cost-benefit analysis*).

Keputusan ekonomi tidak hanya menyangkut pilihan individu dalam mengelola sumber daya pribadi, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Misalnya, peserta didik dapat dihadapkan pada simulasi pengambilan keputusan dalam hal memilih jenis investasi, menentukan pilihan konsumsi, atau membuat rencana usaha sederhana. Dalam konteks ini, peserta didik dilatih untuk menimbang berbagai alternatif, mempertimbangkan risiko, dan memahami konsekuensi dari setiap keputusan ekonomi yang diambil.

Selain itu, pembelajaran ekonomi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan etika ekonomi, sehingga peserta didik tidak hanya mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari keputusan ekonominya. Sikap ini penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara ekonomi, tetapi juga beretika dan berwawasan kebangsaan.

#### 4. Menumbuhkan Sikap analitis, Kreatif, Kolaboratif dan Komunikatif

Pembelajaran Ekonomi di SMA juga diarahkan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya dalam aspek berpikir analitis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*), yang secara kolektif dikenal sebagai 4C. Sikap-sikap ini merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

##### a. Analitis

Peserta didik diajak untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi dan argumen ekonomi secara objektif. Mereka belajar untuk tidak menerima informasi begitu saja, tetapi mempertimbangkan keabsahan dan relevansinya.

b. Kreatif

Peserta didik didorong untuk mengembangkan ide-ide baru dalam memecahkan masalah ekonomi. Kreativitas sangat penting dalam menghadapi dinamika ekonomi digital dan perkembangan teknologi finansial (*fintech*).

c. Kolaboratif

Dalam pembelajaran ekonomi, peserta didik sering bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan studi kasus, proyek, atau simulasi pasar. Hal ini melatih kemampuan mereka untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berbagi tanggung jawab.

d. Komunikatif

Peserta didik juga dituntut untuk mampu mengomunikasikan gagasan ekonomi secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan argumentatif menjadi bekal penting untuk partisipasi aktif dalam diskusi publik atau debat ekonomi.

5. Membentuk Karakter Ekonomi yang Beretika dan Bertanggungjawab

Selain aspek kognitif dan keterampilan, pembelajaran Ekonomi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang kuat dan beretika. Peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja keras sebagai bagian dari perilaku ekonomi yang ideal. Sebagai contoh, dalam materi tentang kewirausahaan, peserta didik tidak hanya belajar tentang bagaimana memperoleh keuntungan, tetapi juga tentang pentingnya etika dalam berbisnis, keadilan dalam transaksi, serta tanggung jawab sosial perusahaan. Karakter-karakter ini sangat penting dalam membentuk budaya ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran Ekonomi di SMA mencerminkan upaya pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kompeten secara ekonomi dan berkarakter. Melalui pemahaman konsep, kemampuan analisis, pengambilan keputusan yang rasional, serta pengembangan sikap dan keterampilan abad ke-21, peserta didik diharapkan mampu menghadapi dinamika ekonomi lokal maupun global secara bijak dan bertanggung jawab.

Dengan landasan kurikulum yang kuat dan pendekatan pembelajaran yang inovatif, mata pelajaran Ekonomi menjadi wahana strategis dalam membentuk generasi muda yang adaptif, mandiri, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi bangsa.

### 2.3.3 Tantangan dalam Pembelajaran Ekonomi

Pembelajaran Ekonomi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran penting dalam membentuk literasi ekonomi peserta didik yang komprehensif. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh guru, peserta didik, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Tantangan ini berasal dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, mulai dari keterbatasan pemahaman konsep oleh peserta didik, keterbatasan metode dan media pembelajaran, hingga dinamika perubahan ekonomi global yang begitu cepat. Memahami tantangan-tantangan ini menjadi langkah awal untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan relevan.

#### 1. Keterbatasan pemahaman konsep abstrak oleh peserta didik

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Ekonomi adalah sifatnya yang abstrak dan konseptual. Banyak istilah ekonomi seperti “biaya peluang”, “mekanisme pasar”, “*elastisitas*”, atau “keseimbangan pasar” membutuhkan kemampuan berpikir logis dan analitis yang cukup tinggi. Peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan nyata mereka.

Kesulitan ini diperparah ketika pendekatan pembelajaran yang digunakan cenderung bersifat teoritis dan minim aplikasi kontekstual. Tanpa adanya pendekatan yang konkret dan berbasis pengalaman, konsep-konsep ekonomi menjadi sulit dicerna dan terkesan jauh dari kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, tantangan ini menuntut guru untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran yang lebih aplikatif dan bermakna.

#### 2. Terbatasnya Ketersediaan Sumber Belajar yang Kontekstual dan Terkini

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran Ekonomi sering kali belum sepenuhnya mencerminkan dinamika ekonomi terkini. Buku teks yang

tersedia umumnya berisi teori-teori klasik yang kurang dikaitkan dengan fenomena ekonomi aktual seperti perkembangan ekonomi digital, gig economy, e-commerce, kripto, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan pembelajaran Ekonomi kurang relevan dengan kondisi nyata yang sedang dihadapi peserta didik.

Padahal, ekonomi adalah ilmu yang sangat dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran berbasis isu aktual dan sumber belajar yang fleksibel serta adaptif terhadap perubahan zaman. Guru juga dihadapkan pada tantangan untuk selalu memperbarui pengetahuan dan referensi yang digunakan dalam mengajar agar tetap relevan dan inspiratif.

### 3. Ketimpangan Kompetensi Guru Ekonomi

Kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Ekonomi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru Ekonomi memiliki latar belakang pendidikan ekonomi yang kuat atau mendapatkan pelatihan yang memadai dalam pedagogi ekonomi. Beberapa guru mungkin berasal dari disiplin ilmu lain dalam rumpun IPS dan harus mengajar Ekonomi karena kebutuhan sekolah.

Hal ini berdampak pada kualitas penyampaian materi yang bisa menjadi kurang optimal, terutama dalam menjelaskan konsep-konsep ekonomi yang kompleks atau dalam mengaitkan teori dengan praktik di lapangan. Tantangan ini memperkuat urgensi peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan, seminar, lokakarya, maupun komunitas belajar.

### 4. Rendahnya Minat dan Motivasi Peserta Didik

Minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Ekonomi tidak selalu tinggi. Sebagian besar peserta didik menganggap Ekonomi sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan penuh angka atau grafik. Stereotip ini membuat sebagian peserta didik merasa cemas atau kurang percaya diri dalam mengikuti pembelajaran Ekonomi.

Rendahnya motivasi belajar ini juga berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang kurang menyenangkan atau tidak melibatkan peserta didik secara aktif. Jika pembelajaran lebih bersifat ceramah satu arah dan minim interaksi, maka peserta didik akan lebih cepat kehilangan ketertarikan. Oleh karena itu, tantangan ini harus direspons dengan pengembangan model pembelajaran yang partisipatif, berbasis proyek, berbasis masalah, atau bahkan simulasi ekonomi yang menarik.

#### 5. Kurangnya Integrasi Pembelajaran Ekonomi dengan Kehidupan Nyata

Salah satu esensi dari pembelajaran Ekonomi adalah keterkaitannya yang erat dengan kehidupan nyata. Namun dalam praktiknya, masih banyak guru yang belum mampu mengaitkan materi ekonomi dengan pengalaman konkret peserta didik. Akibatnya, peserta didik tidak mampu melihat keterkaitan antara yang mereka pelajari di kelas dengan fenomena yang mereka alami sehari-hari.

Misalnya, ketika membahas tentang inflasi, guru perlu mengaitkannya dengan kenaikan harga kebutuhan pokok yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Ketika membahas tentang pengangguran, perlu disertai dengan data daerah atau kisah nyata. Pembelajaran yang kontekstual akan menjadikan mata pelajaran Ekonomi lebih hidup dan bermakna bagi peserta didik.

#### 6. Dinamika Perubahan Ekonomi yang Cepat dan Tidak Menentu

Ekonomi adalah salah satu disiplin ilmu yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan kebijakan, serta kondisi global. Perubahan yang sangat cepat seperti disrupsi digital, krisis ekonomi global, perubahan iklim, atau pandemi menyebabkan lanskap ekonomi berubah drastis dalam waktu singkat.

Perubahan ini menuntut kurikulum dan pembelajaran Ekonomi untuk terus menyesuaikan diri. Guru dan peserta didik dituntut untuk mampu mengikuti dan memahami dinamika tersebut agar pembelajaran tetap relevan. Namun dalam praktiknya, kecepatan perubahan ekonomi sering tidak diimbangi dengan kecepatan adaptasi kurikulum dan sumber belajar. Hal ini menjadi

tantangan yang harus dihadapi bersama oleh penyusun kebijakan, pendidik, dan satuan pendidikan.

#### 7. Keterbatasan Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Di era digital, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran seharusnya menjadi salah satu kekuatan utama. Namun kenyataannya, tidak semua satuan pendidikan memiliki infrastruktur dan sumber daya manusia yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Ekonomi. Masih banyak guru yang belum terbiasa menggunakan platform digital, aplikasi interaktif, atau media visual yang dapat memperkaya proses belajar-mengajar. Padahal, teknologi dapat menjadi alat bantu yang sangat efektif untuk menyampaikan materi ekonomi secara menarik dan interaktif, seperti simulasi pasar, video edukatif, grafik interaktif, hingga kuis digital. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital di kalangan guru dan peserta didik menjadi tantangan penting yang harus segera diatasi agar pembelajaran Ekonomi lebih optimal.

Tantangan dalam pembelajaran Ekonomi di SMA mencerminkan kompleksitas dan dinamika yang harus dihadapi dalam upaya menciptakan proses belajar yang bermutu dan bermakna. Dari keterbatasan pemahaman konsep oleh peserta didik, kurangnya sumber belajar yang kontekstual, hingga rendahnya integrasi teknologi dalam pembelajaran, semuanya menuntut perhatian dan solusi dari berbagai pihak. Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu terus meningkatkan kapasitasnya, baik dalam hal pedagogi, materi, maupun pemanfaatan teknologi. Di sisi lain, kurikulum dan kebijakan pendidikan harus memberikan dukungan yang fleksibel, responsif, dan adaptif terhadap perubahan. Dengan kolaborasi antara guru, peserta didik, sekolah, dan pemerintah, tantangan-tantangan tersebut dapat diubah menjadi peluang untuk menciptakan pembelajaran Ekonomi yang relevan, menarik, dan berdampak nyata bagi kehidupan peserta didik.

### **2.3.4 Materi Pasar dan Harga dalam Kurikulum Ekonomi**

#### 1. Permintaan

Teori permintaan dalam ekonomi menjelaskan hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta konsumen. Permintaan adalah jumlah barang yang mau dan mampu dibeli pada berbagai tingkat harga selama periode tertentu, dengan asumsi faktor-faktor lain seperti pendapatan, selera, dan harga barang lain tetap atau *ceteris paribus*. Hubungan ini umumnya bersifat negatif, artinya ketika harga naik maka jumlah barang yang diminta turun, dan sebaliknya (Mankiw, 2023; Perloff, 2022).

Permintaan (*demand*) terhadap barang dan jasa didefinisikan sebagai hubungan antara berbagai kuantitas barang yang ingin dan mampu dibeli konsumen pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu. Dalam analisis ekonomi, penting membedakan antara permintaan sebagai kurva yang menggambarkan keseluruhan hubungan harga–jumlah, dan jumlah yang diminta (*quantity demanded*) sebagai titik tertentu pada kurva permintaan sesuai perubahan harga (Mankiw, 2023). Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang ingin dan mampu dibeli konsumen pada berbagai tingkat harga. Hukum permintaan menyatakan bahwa ketika harga meningkat, jumlah barang yang diminta menurun; sebaliknya, ketika harga menurun, jumlah yang diminta meningkat (Krugman & Wells, 2022).

Hukum permintaan dalam ekonomi tidak bersifat mutlak, tetapi berlaku dengan asumsi *ceteris paribus*, yaitu ketika faktor-faktor lain dianggap tetap. Hukum ini menyatakan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, maka jumlah barang yang diminta cenderung menurun, dan sebaliknya ketika harga menurun, jumlah barang yang diminta meningkat. Hubungan ini bersifat negatif antara harga dan jumlah barang yang diminta (Mankiw, 2023). Permintaan dalam ekonomi didefinisikan sebagai kombinasi antara berbagai tingkat harga dan jumlah barang yang ingin serta mampu dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu. Permintaan suatu barang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti pendapatan, harga barang itu sendiri, selera, dan harga barang lain yang terkait (Krugman & Wells, 2022). Ketika harga naik sementara pendapatan tetap, maka jumlah barang yang diminta akan menurun;

sebaliknya, ketika harga turun dengan pendapatan tetap, maka permintaan akan meningkat (Perloff, 2022).

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi permintaan, Permintaan suatu barang atau jasa pada dasarnya dipengaruhi beberapa faktor antara lain sebagai berikut (Krugman & Wells, 2022):

- a. Harga dari barang dan jasa itu (*price of good*)
- b. Pendapatan konsumen (*the consumers of income*)
- c. Harga dari barang-barang atau jasa yang berkaitan (*the price of related goods or services*)
- d. Ekspektasi konsumen yang berkaitan dengan harga barang atau jasa, negatif pendapatan, dan ketersediaan dari barang atau jasa itu pada masa mendatang.
- e. Selera konsumen (*the taste of consumers*).
- f. Banyaknya konsumen yang potensial (*the numbers of potential consumers*).
- g. Pengeluaran iklan (*advertising expenditure*).
- h. Atribut atau features dari produk tersebut (*feature of attributes of product*).
- i. Faktor-faktor spesifik lainnya yang berkaitan dengan permintaan terhadap produk (*other demand related factors specific to product*).

Apabila negatif–negatif di atas dianggap tetap atau konstan, maka permintaan hanya ditentukan oleh harga, artinya besar kecilnya perubahan permintaan ditentukan oleh besar kecilnya perubahan harga. Dalam hal ini berlaku perbandingan terbalik antara harga terhadap jumlah permintaan dan berbanding lurus dengan penawaran. Sebagaimana konsep Alfred Marshall, maka perbandingan terbalik antara harga terhadap permintaan disebut sebagai hukum permintaan. Adapun bunyi hukum permintaan: “Bila harga suatu barang naik maka jumlah permintaan barang tersebut akan turun, sebaliknya bila harga barang tersebut turun maka jumlah permintaannya akan naik dengan asumsi *Ceteris Paribus* (semua negati yang mempengaruhi permintaan selain harga dianggap konstan)”.

Fungsi permintaan adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah suatu barang yang diminta dengan negati-faktor yang mempengaruhinya. Fungsi permintaan mengikuti hukum permintaan. Oleh karena hubungan antara harga dengan jumlah barang yang diminta adalah negatif (berbanding terbalik), maka gradien dari fungsi permintaan akan selalu negatif.

## 2. Penawaran

Penawaran merupakan suatu usulan atau kesanggupan dari satu pihak untuk menyediakan barang atau jasa bagi pihak lain sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Dalam ilmu ekonomi modern, penawaran (*supply*) didefinisikan sebagai jumlah barang atau jasa yang bersedia dan mampu ditawarkan produsen pada berbagai tingkat harga dalam periode waktu tertentu. Penawaran mencerminkan perilaku produsen dalam suatu pasar dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga barang itu sendiri, biaya produksi, teknologi, serta ekspektasi pasar. Menurut Mankiw (2021), penawaran adalah hubungan antara harga dan jumlah barang yang ingin serta mampu diproduksi dan dijual oleh produsen, sedangkan menurut Case, Fair, & Oster (2022), penawaran menunjukkan keputusan produsen dalam mengalokasikan sumber daya untuk memproduksi barang pada tingkat harga tertentu.

Sama halnya dengan permintaan, didalam penawaran juga terdapat hukum penawaran. Hukum penawaran menjelaskan hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah penawaran barang tersebut. Hukum penawaran berbunyi, “semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut ditawarkan oleh para produsen. Sebaliknya semakin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan oleh para produsen.”

Factor yang mempengaruhi penawaran adalah jumlah barang yang ditawarkan oleh seorang produsen. Sedikit banyaknya barang atau jasa yang ditawarkan oleh produsen, dipengaruhi oleh berbagai factor antara lain yaitu:

- a. Harga barang itu sendiri
- b. Harga input/biaya produksi
- c. Teknologi produksi
- d. Harga barang lain yang terkait.

Apabila beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat penawaran di atas dianggap tetap selain harga barang terkait. Maka penawaran hanya ditentukan oleh harga, artinya besar kecilnya perubahan penawaran ditentukan oleh besar kecilnya perubahan harga. Dalam hal ini berlaku perbandingan lurus antara harga terhadap jumlah barang yang ditawarkan (penawaran). Sebagaimana konsep asli dari Alfred Marshall, maka perbandingan lurus antara harga terhadap penawaran disebut sebagai hukum penawaran. Hukum penawaran berbunyi “apabila harga naik maka penawaran akan meningkat, apabila harga turun maka penawaran akan turun dengan asumsi *Ceteris Paribus*”. Fungsi penawaran adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah suatu barang yang ditawarkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Fungsi penawaran harus sesuai dengan hukum penawaran. Dengan demikian, hubungan antara harga barang dengan jumlah barang yang ditawarkan adalah positif (berbanding lurus), sehingga gradien dari fungsi penawaran (b) akan selalu positif.

Penawaran merupakan kesanggupan dan keinginan produsen untuk menyediakan barang atau jasa kepada pasar pada berbagai tingkat harga dalam periode waktu tertentu sesuai kondisi dan persyaratan yang berlaku. Dalam ekonomi kontemporer, penawaran didefinisikan sebagai hubungan antara harga dan jumlah barang yang bersedia serta mampu diproduksi dan dijual oleh produsen. Penawaran mencerminkan keputusan produsen dalam menghadapi perubahan harga, biaya produksi, teknologi, ekspektasi, dan kondisi pasar. Menurut Krugman & Wells (2023), penawaran menggambarkan bagaimana produsen merespons insentif harga untuk menentukan jumlah produksi. Sementara itu, Parkin (2024) menegaskan bahwa penawaran adalah jumlah barang yang dapat dan ingin dijual produsen pada berbagai tingkat harga, dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan teknologi produksi.

### 3. Definisi Pasar

Pasar merupakan tempat terjadinya pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam ekonomi kontemporer, pasar tidak lagi dipahami hanya sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai mekanisme yang mempertemukan kekuatan permintaan dan penawaran. Krugman & Wells (2023) menjelaskan bahwa pasar adalah sistem atau jaringan tempat pembeli dan penjual berinteraksi untuk menentukan harga dan melakukan pertukaran. Seiring perkembangan teknologi, pasar telah meluas dari bentuk tradisional menjadi pasar digital yang memungkinkan transaksi melalui platform online tanpa harus bertemu secara fisik. Parkin (2024) menegaskan bahwa pasar berfungsi sebagai sarana terbentuknya harga yang mencerminkan kondisi keseimbangan antara jumlah barang yang ditawarkan dan jumlah barang yang diminta. Dengan demikian, pasar berperan bukan hanya sebagai tempat pertukaran barang dan jasa, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengatur interaksi ekonomi modern.

Pasar (*market*) adalah tempat bertemunya antara pembeli dengan penjual yang bertujuan untuk melakukan transaksi ekonomi yaitu membeli atau menjual barang dan jasa atau sumber daya ekonomi serta faktor-faktor produksi lainnya. Pengertian pasar tidak menunjuk ke suatu lokasi atau tempat-tempat tertentu, hal ini karena pasar tidak mempunyai batas-batas geografis. Adanya sistem jaringan komunikasi modern yang dapat meniadakan hambatan atau batasan geografis, sehingga memungkinkan para pembeli dan penjual bertransaksi tanpa harus melihat wajah satu sama lain.

Berdasarkan ilmu ekonomi, pasar berhubungan dengan kegiatannya bukanlah tempatnya. Ciri khas suatu pasar yaitu ada aktivitas transaksi jual beli. Beberapa pembeli datang ke pasar untuk belanja dengan membawa uang untuk membayar harga barang yang diperjual belikan. Penjual akan mengirimkan produk/jasa yang telah dibayar oleh sipembeli. Jadi, dalam pengertian itu terdapat faktor-faktor yang mendukung terjadinya pasar, yaitu: keinginan, daya beli, serta perilaku konsumen dan produsen. Oleh karena itu dapat disimpulkan

bahwa pasar merupakan interaksi pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa.

Syarat terbentuknya pasar antara lain:

- a. Terdapat penjual dan pembeli
- b. Adanya barang atau jasa yang diperjualbelikan
- c. Terjadinya kesepakatan harga antara penjual dan pembeli

Struktur pasar terdiri dari:

- a. Pasar persaingan sempurna

Banyak kalangan ekonom memiliki argumentasi tentang definisi pasar persaingan sempurna, tetapi pada umumnya definisi dari beberapa ekonom tentang pasar persaingan sempurna secara konsep memiliki kesamaan walau pun dalam bentuk kalimat berbeda-beda. Sukirno menjelaskan bahwa pasar persaingan sempurna dapat didefinisikan sebagai struktur pasar atau industri dimana terdapat banyak penjual dan pembeli, dan setiap penjual atau pun pembeli tidak dapat mempengaruhi keadaan dipasar. Seperti definisi dari Samuelson dan Nordhaus yang menyatakan bahwa persaingan sempurna adalah pasar dimana pembeli dan penjual hanya bertindak sebagai *price taker*.

Didalam pasar persaingan sempurna produk yang diperjual belikan bersifat homogen (produk yang identik dengan produk yang dijual oleh perusahaan-perusahaan lain didalam industri). Kedudukan seorang produsen maupun pembeli sedemikian kecil dibandingkan pasarnya sehingga ia tidak dapat mempengaruhi harga. Harga terbentuk melalui mekanisme pasar (interaksi antara penawaran dan permintaan) dan seorang maupun pembeli tidak dapat mempengaruhi harga. Kedudukan mereka hanya berperan sebagai penerima harga (*price taker*).

Pembeli tidak dapat membedakan apakah suatu barang berasal dari produsen A, produsen B, atau produsen C. Oleh karena itu, promosi dengan iklan tidak akan memberikan pengaruh terhadap penjualan produk.

Jenis pasar persaingan sempurna terjadi ketika jumlah produsen sangat banyak sekali dengan memproduksi produk yang sejenis dan mirip dengan jumlah konsumen yang banyak. Contoh produknya adalah seperti beras, gandum, batubara, kentang, dan lain-lain.

b. Pasar persaingan tidak sempurna

Pasar persaingan tidak sempurna adalah pasar yang tidak terorganisasi secara sempurna, atau bentuk-bentuk dari pasar di mana salah satu ciri dari pasar persaingan sempurna tidak terpenuhi. Pasar persaingan tidak sempurna terdiri atas pasar monopoli, duopoli, oligopoli, monopolistik dan monopsoni.

## **2.4 Berpikir Analitis**

### **2.4.1 Definisi Berpikir Analitis**

Menurut Endrayanto (2021), berpikir merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan memanfaatkan pikirannya untuk memperoleh sebuah pemikiran yang lebih bermakna. Menurut Sawir (2021), berpikir merupakan suatu aktivitas mental yang disadari dengan tujuan untuk memperoleh maksud tertentu. Maksud yang ingin dicapai dari proses berpikir yaitu berupa memahami, mengambil keputusan, merencanakan, memecahkan masalah dan menilai suatu tindakan. Berpikir dipahami sebagai proses mental yang melibatkan pengolahan informasi untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan membentuk representasi mental. Dalam literatur kognitif terkini, berpikir bukan hanya berkaitan dengan penggunaan gagasan atau simbol, tetapi juga mencakup proses penalaran, inferensi, dan manipulasi informasi internal. Menurut Goldstein dalam Lestari (2023), berpikir merupakan aktivitas kognitif yang memanfaatkan representasi mental untuk menganalisis situasi dan menghasilkan solusi yang adaptif. Hal ini sejalan dengan pandangan Sternberg & Sternberg (2021) yang menyatakan bahwa berpikir adalah proses menggabungkan pengetahuan, memformulasi konsep, dan menggunakan strategi mental untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, konsep berpikir dalam psikologi modern menekankan pada pemecahan masalah, penalaran, dan pengolahan informasi secara sistematis sebagai bagian inti dari fungsi kognitif manusia.

Menurut Marini (2014), Berpikir analitis adalah kemampuan berpikir siswa untuk menguraikan, memperinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasar perasaan atau tebakan. Untuk dapat berpikir analitis diperlukan kemampuan berpikir logis dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu situasi. Berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui.

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian, antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Tujuan pendidikan yang diklasifikasikan dalam menganalisis mencakup belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan) dan menentukan tujuan di balik informasi itu (memberikan atribut) (Lorin, 2015).

Berdasarkan berbagai pandangan dalam psikologi kognitif modern, berpikir dapat disimpulkan sebagai aktivitas mental yang melibatkan penggunaan akal budi untuk mempertimbangkan, menganalisis, dan mengambil keputusan demi mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kemampuan kognitif tingkat tinggi, berpikir analitis didefinisikan sebagai kemampuan menguraikan informasi atau masalah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, menelaah hubungan antarbagian, dan menarik kesimpulan secara logis. Menurut Facione dalam Astuti (2022), kemampuan analitis merupakan komponen inti dari *higher-order thinking* yang melibatkan identifikasi masalah, pemeriksaan bukti, serta penguraian struktur argumen. Hal ini sejalan dengan pendapat Halpern (2024), yang menyatakan bahwa berpikir analitis adalah proses sistematis dalam memecah informasi kompleks menjadi elemen-elemen yang dapat dipahami untuk menghasilkan solusi yang rasional. Sementara itu, menurut Goldstein dalam Lestari (2023), berpikir analitis mencakup upaya

memetakan elemen suatu masalah dan mengevaluasi hubungan logis antar komponen sehingga individu mampu menyelesaikan tugas kognitif secara efektif.

Kemampuan berpikir analitis merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu di level C4 atau level menganalisis. Dimana pada level menganalisis (C4), peserta didik diharapkan mampu untuk Menganalisis informasi yang ada dan membagi-bagi suatu informasi kedalam bagian yang lebih kecil serta menjelaskan keterkaitan antara masing-masing fakta, prinsip atau formulasi yang sudah dipahami. Keterkaitan ini bisa berupa hubungan antara sebab dan akibat. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan dalam menguraikan suatu masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mengetahui keterkaitan antar bagian-bagian tersebut serta mampu memecahkan masalah yang tersedia dengan menggunakan langkah-langkah yang logis (Syahri dan Ahyana, 2021).

#### **2.4.2 Indikator Kemampuan Berpikir Analitis**

Menurut penelitian kognitif kontemporer, kemampuan berpikir analitis dapat diamati melalui cara individu memecahkan masalah dan menguraikan informasi secara sistematis. Facione dalam Astuti (2022) menyatakan bahwa berpikir analitis merupakan bagian dari *core critical thinking skills* yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi bukti, serta memahami struktur logis suatu argumen. Halpern (2024) juga menegaskan bahwa berpikir analitis berfokus pada proses mengidentifikasi elemen masalah, memahami relasi antar komponen, dan menggunakan prinsip-prinsip konseptual untuk menghasilkan solusi.

1. Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi) Analisis elemen merupakan kemampuan untuk menguraikan kembali masalah yang disajikan dan memecahkan elemen-elemen atau unsur-unsur yang terdapat dalam permasalahan tersebut menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga mudah dimengerti. Tujuannya adalah untuk mempermudah peserta didik dalam menentukan konsep teori yang akan digunakan.
2. Analisis hubungan (identifikasi hubungan) Analisis hubungan merupakan kemampuan yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar unsur yang ada, baik itu bersifat kausalitas, hal yang mempengaruhi, faktor penghambat

dan lain sebagainya. Indikatornya terletak pada analisis hubungan antar unsur, hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, dan keterkaitan dengan konsep teori yang ada.

3. Analisis pengorganisasian prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)  
Analisis pengorganisasian prinsip-prinsip organisasi merupakan kemampuan untuk menggunakan hubungan antar unsur dan konsep teori yang sudah di rumuskan untuk mencari solusi dari permasalahan yang disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini peserta didik juga belajar untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang telah mereka kembangkan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan topik yang dipelajari.

Menurut kajian kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam literatur kognitif modern, indikator berpikir analitis mencakup serangkaian proses mental yang membantu individu menguraikan, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi secara sistematis. Facione dalam Astuti (2022) menyatakan bahwa kemampuan analitis berkaitan dengan keterampilan dalam memilah informasi penting, menyusun struktur hubungan antar elemen, serta menilai tujuan dan kesimpulan yang mungkin diambil dari suatu permasalahan. Halpern (2024) menegaskan bahwa berpikir analitis merupakan kegiatan mengidentifikasi komponen penting masalah, mengorganisasi data relevan, serta menentukan makna atau sudut pandang berdasarkan bukti yang tersedia, yaitu sebagai berikut:

1. Membedakan  
Membedakan merupakan proses memilah bagian-bagian yang penting dari suatu permasalahan yang disajikan.
2. Mengorganisasikan  
Mengorganisasikan merupakan proses mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dari masalah sehingga diperoleh informasi yang utuh untuk menyelesaikan permasalahan.
3. Mengatribusikan  
Mengatribusikan merupakan proses menentukan sudut pandang, tujuan atau kesimpulan dari hasil penyelesaian masalah.

Kemampuan berpikir analitis memiliki sejumlah indikator yang perlu dicapai oleh peserta didik agar mampu memecahkan permasalahan secara sistematis berdasarkan informasi yang tersedia. Indikator kemampuan berpikir analitis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada kerangka *higher-order thinking* terbaru yang dikembangkan oleh Halpern (2024). Pemilihan kerangka ini didasarkan pada kesesuaiannya dalam mengukur proses analisis secara lebih mendalam, terutama pada tahap mengidentifikasi elemen penting, memahami hubungan logis antarinformasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Brookhart (2024) menegaskan bahwa indikator-indikator berpikir analitis ini efektif digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik mampu menguraikan informasi, menstrukturkan kembali permasalahan, dan menghasilkan solusi yang rasional selama proses pembelajaran..

### **2.4.3 Manfaat Kemampuan Berpikir Analitis**

Menurut Raihan (2024), terdapat beberapa manfaat dari berpikir analitis yaitu sebagai berikut:

1. Membedakan fakta dari opini (atau realitas dari khayalan)
2. Membedakan materi yang relevan dan yang tidak relevan
3. Menghubungkan ide-ide
4. Menangkap asumsi-asumsi yang tidak dikatakan dalam perkataan
5. Menemukan bukti pendukung dari suatu permasalahan
6. Menemukan solusi dari suatu permasalahan Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir analitis sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari agar bisa menyelesaikan berbagai permasalahan dengan memanfaatkan informasi yang tersedia.

## **2.5 Hubungan Antara LKPD, Kolaboratif, Aktivitas Belajar dan Berpikir Analitis**

### **2.5.1 Hubungan LKPD dengan Pembelajaran Kolaboratif**

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan media pembelajaran yang dirancang untuk mengarahkan peserta didik melakukan aktivitas belajar terstruktur melalui langkah-langkah penyelidikan, diskusi, maupun pemecahan masalah.

Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, LKPD berfungsi sebagai pedoman yang mengatur distribusi tugas antaranggota kelompok, mengatur jalannya diskusi, serta memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam aktivitas belajar bersama. Menurut Prastowo (2021), LKPD yang baik memuat petunjuk langkah demi langkah yang mendorong peserta didik aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui kegiatan analitis dan interaksi sosial.

Pembelajaran kolaboratif membutuhkan instrumen yang dapat mengarahkan interaksi dan mencegah dominasi atau pasivitas siswa. LKPD memainkan peran penting sebagai struktur penyangga (*scaffolding*) aktivitas kolaboratif. Sanulita (2024) menegaskan bahwa strategi kolaboratif yang efektif harus memiliki sumber belajar yang jelas, terstruktur, dan dapat memfasilitasi saling ketergantungan positif. Oleh karena itu, LKPD berperan sebagai alat yang memastikan bahwa kolaborasi berjalan sesuai tujuan, dengan setiap siswa memiliki kontribusi spesifik, baik melalui analisis data, penjelasan konsep, maupun penyusunan kesimpulan kelompok.

Beberapa penelitian terbaru memperkuat keterkaitan ini. Sukmawati & Ghofur (2021) membuktikan bahwa LKPD berbasis aktivitas mampu meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa melalui pembagian tugas terstruktur. Namun, banyak penelitian sejenis belum mengembangkan LKPD yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran kolaboratif dalam konteks ekonomi SMA. Dengan demikian, hubungan antara LKPD dan pembelajaran kolaboratif bersifat saling menguatkan: LKPD menyediakan struktur, sedangkan pembelajaran kolaboratif memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui interaksi.

### **2.5.2 Hubungan Pembelajaran Kolaboratif dengan Aktivitas Belajar**

Pembelajaran kolaboratif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik. Aktivitas belajar tidak hanya mencakup keterlibatan fisik, tetapi juga keterlibatan mental, sosial, dan emosional. Menurut Gillies (2021), kolaborasi memungkinkan siswa saling memengaruhi, membangun makna bersama, serta mengeksplorasi konsep melalui diskusi terbuka. Dalam

pembelajaran ekonomi, interaksi semacam ini penting karena fenomena ekonomi sering kali berkaitan dengan persoalan sebab-akibat yang membutuhkan penjelasan dan pertimbangan bersama.

Model kolaboratif bekerja berdasarkan prinsip saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, dan interaksi tatap muka yang promotif. Ketika kelompok bekerja dengan struktur peran yang jelas misalnya pembaca data, analis grafik, pengambil keputusan, atau penyaji hasil aktivitas belajar meningkat secara signifikan. Penelitian Yunengsih & Syamwil (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis kolaboratif pada mata pelajaran ekonomi meningkatkan keaktifan belajar siswa secara nyata. Siswa menjadi lebih sering bertanya, berdiskusi, serta berinisiatif memberikan pendapat.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif meningkatkan partisipasi siswa yang sebelumnya pasif. Dalam penelitiannya, Patur, Astuti & Puspananda (2023) menemukan bahwa berbagai model kolaboratif seperti *Think Pair Share*, *Jigsaw*, dan *Group Investigation* meningkatkan keterlibatan siswa pada tugas-tugas kognitif tingkat tinggi. Aktivitas belajar menjadi lebih dinamis, karena peserta didik tidak hanya menerima materi tetapi juga mengolah, menginterpretasi, dan mempresentasikan pengetahuan bersama kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif secara langsung meningkatkan kualitas aktivitas belajar melalui interaksi yang produktif.

### **2.5.3 Hubungan LKPD dengan Aktivitas Belajar**

LKPD memiliki peran strategis dalam mengarahkan aktivitas belajar agar lebih terstruktur, terfokus, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. LKPD mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran melalui aktivitas investigasi, analisis, maupun penyelesaian masalah. Menurut Hosnan (2020), LKPD efektif meningkatkan aktivitas belajar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok berdasarkan petunjuk yang jelas.

Dalam pembelajaran ekonomi, LKPD membantu siswa untuk memahami konsep abstrak dengan memecahnya ke dalam tugas-tugas yang lebih konkret. Misalnya,

pada topik permintaan dan penawaran, LKPD dapat memfasilitasi siswa dalam menganalisis grafik harga, mengidentifikasi faktor perubahan permintaan, atau memprediksi keseimbangan pasar berdasarkan data. Dengan demikian, LKPD menjadi alat yang mengaktifkan proses berpikir peserta didik.

Penelitian terbaru oleh Batubara, Holiwarni & Rery (2023) menunjukkan bahwa LKPD baik dalam format digital maupun cetak berkontribusi pada peningkatan aktivitas siswa melalui tugas eksploratif. Namun, sebagian besar LKPD yang dikembangkan masih bersifat umum dan belum diarahkan untuk memfasilitasi aktivitas analitis pada konteks ekonomi SMA. Dengan demikian, hubungan antara LKPD dan aktivitas belajar sangat kuat, tetapi membutuhkan pengembangan yang lebih kontekstual untuk mendukung aktivitas belajar analitis.

#### **2.5.4 Hubungan Aktivitas Belajar dengan Berpikir Analitis**

Aktivitas belajar yang aktif dan terstruktur terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis. Aktivitas belajar bukan sekadar kehadiran fisik, tetapi melibatkan proses mental yang intens seperti membandingkan data, menafsirkan informasi, mengidentifikasi pola, dan merumuskan solusi. Berpikir analitis berada pada level C4 dalam taksonomi Bloom, yang hanya dapat dicapai melalui aktivitas belajar yang menyediakan ruang untuk eksplorasi, penyelidikan, dan diskusi terbuka.

Penelitian Sukmawati & Ghofur (2021) juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam mengerjakan LKPD mampu meningkatkan proses kognitif tingkat tinggi, termasuk analisis dan evaluasi. Dengan kata lain, aktivitas belajar merupakan jembatan yang menghubungkan pengalaman belajar dengan kemampuan berpikir analitis.

#### **2.5.5 Hubungan Pembelajaran Kolaboratif dengan Berpikir Analitis**

Pembelajaran kolaboratif secara signifikan mendukung pengembangan kemampuan berpikir analitis, karena interaksi sosial dalam kelompok memungkinkan peserta didik menguji pemahaman, mengklarifikasi ide, dan mengembangkan argumentasi yang lebih kompleks. Menurut Arends (2021), kolaborasi mendorong peserta didik untuk mengevaluasi pendapat,

menghubungkan informasi, dan mengidentifikasi pola sebab-akibat semua aktivitas yang merupakan esensi dari berpikir analitis.

Diskusi kelompok dalam pembelajaran ekonomi mengharuskan siswa untuk membandingkan data ekonomi, menganalisis grafik, dan merumuskan kesimpulan berbasis bukti. Hal ini sesuai dengan pendapat Montaku (2011) bahwa berpikir analitis melibatkan kemampuan menguraikan masalah menjadi bagian-bagian kecil dan menghubungkan unsur tersebut secara logis. Dalam konteks kolaboratif, kemampuan ini meningkat ketika siswa saling memperbaiki pemahaman satu sama lain.

Kajian Yunengsih & Syamwil (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis inkuiri mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam karena mereka harus menjelaskan alasan, mendebat ide, serta membuat kesimpulan bersama. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis siswa melalui diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah kolaboratif.

#### **2.5.6 Hubungan LKPD, Pembelajaran Kolaboratif, dan Berpikir Analitis**

LKPD yang dirancang berbasis kolaboratif memberikan struktur yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk menganalisis informasi secara sistematis. LKPD membantu mengarahkan kelompok melalui tugas-tugas yang menuntut pemecahan masalah, analisis grafik, interpretasi data, dan penyusunan kesimpulan berdasarkan fenomena ekonomi. Dalam penelitian Ismawati & Ghofur (2022), LKPD berbasis masalah terbukti meningkatkan kemampuan analitis siswa melalui kegiatan mengorganisasi informasi dan menarik hubungan antarkonsep.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum mengintegrasikan secara eksplisit strategi kolaboratif dalam LKPD untuk konteks ekonomi SMA. Padahal, integrasi ini penting karena memadukan keunggulan LKPD sebagai alat struktural dengan keunggulan kolaboratif sebagai strategi interaktif. Ketika keduanya dikombinasikan, peserta didik tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga bekerja melalui proses analisis bersama kelompok secara runtut. LKPD kolaboratif dengan demikian menjadi media yang sangat kuat untuk menumbuhkan kemampuan

berpikir analitis ekonomi, karena siswa terlibat dalam aktivitas menganalisis data, mendiskusikan fenomena, dan menyimpulkan informasi secara kolektif.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Kekurangan Riset Sebelumnya
1	Pengembangan E-LKPD Berbasis <i>Problem Based Learning</i> Terintegrasi Keterampilan 4C untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi. Ina Sukmawati & Muhammad Abdul Ghofur, (2021)	E-LKPD dengan PBL + 4C dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis ekonomi peserta didik; N-Gain sekitar 0,48 (kategori sedang); respon peserta didik positif.	Fokusnya pada berpikir kritis, bukan analitis; tidak secara eksplisit kolaboratif atau mengukur berpikir analitis ekonomi; menggunakan PBL lebih daripada kolaboratif berbasis LKPD sebagai strategi utama.	penelitian hanya dilakukan pada lingkup satu sekolah sehingga generalisasi hasil ke konteks yang lebih luas masih terbatas. Kedua, fokus penelitian masih pada kemampuan berpikir kritis, sehingga belum menguji secara komprehensif integrasi penuh keterampilan 4C ( <i>Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication</i> ). Ketiga, penelitian lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar, tetapi belum mengeksplorasi bagaimana proses penggunaan E-LKPD mempengaruhi aktivitas belajar siswa secara mendalam. Keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang mengembangkan E-LKPD lebih kontekstual, mengukur seluruh aspek 4C, dan melibatkan sampel yang lebih beragam.
2	Pengembangan LKPD Berbasis <i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik pada KD Perdagangan Internasional. Eni Ismawati & Muhammad Abdul Ghofur (2022)	LKPD PBL layak dari segi materi, grafis, bahasa; respons peserta didik ~81%; peningkatan ketuntasan belajar dan N-Gain sekitar 0,7.	Fokus berpikir kritis dalam konteks ekonomi tertentu; tidak secara spesifik mengembangkan strategi kolaboratif berbasis LKPD untuk berpikir analitis secara umum.	Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa LKPD berbasis <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, namun masih memiliki beberapa kelemahan. Cakupan penelitian hanya berfokus pada satu kompetensi dasar (Perdagangan Internasional), sehingga temuan belum dapat digeneralisasi untuk materi ekonomi lain. Selain itu,

No	Judul, Nama, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Kekurangan Riset Sebelumnya
3	Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Kolaboratif pada Mata Pelajaran Ekonomi Fase E SMA Negeri 6 Solok Selatan. Efri Yunengsih & Syamwil (2024)	Penerapan model inkuiri berbasis kolaboratif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik ekonomi Fase E	Fokusnya pada keaktifan & hasil belajar, bukan langsung pada kemampuan berpikir analitis ekonomi; juga mungkin LKPD tidak selalu menjadi media utama dalam penelitian ini.	<p>penelitian hanya menilai aspek berpikir kritis tanpa mengamati kemampuan lainnya seperti kreativitas, komunikasi, atau kolaborasi yang sebenarnya juga relevan dalam pembelajaran berbasis PBL. LKPD yang dikembangkan juga masih dalam bentuk cetak sehingga belum menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran digital. Penelitian ini juga belum mengeksplorasi secara mendalam perubahan aktivitas belajar siswa selama penggunaan LKPD. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi celah bagi penelitian selanjutnya untuk menghasilkan pengembangan LKPD yang lebih luas, komprehensif, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran modern.</p> <p>Penelitian ini hanya berfokus pada satu materi yaitu KD Perdagangan Internasional, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke kompetensi dasar ekonomi lainnya. LKPD yang dikembangkan masih berbentuk cetak dan belum memanfaatkan teknologi digital. Selain itu, penelitian hanya menilai kemampuan berpikir kritis tanpa menganalisis aspek penting lain seperti aktivitas belajar, kolaborasi, atau pemahaman konsep secara mendalam. Ruang lingkup sampel juga terbatas sehingga efektivitas LKPD belum teruji pada konteks kelas yang lebih beragam.</p>
4	Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif terhadap Hasil	<i>Collaborative learning models</i> (Jigsaw, <i>Think-Pair-Share</i> ,	Tinjauan literatur, bukan pengembangan produk konkret	Penelitian <i>systematic literature review</i> ini masih memiliki beberapa kelemahan, terutama karena

No	Judul, Nama, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Kekurangan Riset Sebelumnya
	Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Ekonomi: <i>Systematic Literature Review</i> . Satia Patur, Pristian Astuti, Ratna Puspananda (2023)	PBL, dll.) secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik ekonomi + keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi	seperti LKPD; fokusnya lebih luas pada model kolaboratif, bukan strategi khusus berbasis LKPD untuk berpikir analitis ekonomi.	belum menelaah secara mendalam bagaimana variasi model kolaboratif bekerja pada konteks pembelajaran Ekonomi. Kajian ini hanya berfokus pada hasil belajar secara umum tanpa mengulas aspek keterampilan analitis atau 4C yang relevan dengan tuntutan kurikulum saat ini. Selain itu, penelitian belum mengevaluasi peran perangkat pembelajaran seperti LKPD yang sangat menentukan keberhasilan kolaborasi. Analisis juga tidak membedakan kualitas dan metodologi dari studi-studi yang direview, sehingga faktor penyebab perbedaan efektivitas tidak tergambar jelas. Pembelajaran berbasis digital yang semakin berkembang juga tidak disentuh dalam kajian, sehingga temuan penelitian belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern
5	<i>The Influence of Problem Based Learning on Student Learning Outcomes on Atomic Structure Material for Class X SMA</i> . Novita Sari, Rodi Edi, Maefa Eka Haryani (2024).	Ada pengaruh positif penerapan LKPD dengan PBL terhadap hasil belajar peserta didik pada materi struktur atom; kelas eksperimen menunjukkan hasil lebih baik	Materi bukan ekonomi; fokusnya hasil belajar, bukan kemampuan berpikir analitis ekonomi; strategi kolaboratif belum jelas jika digunakan; serta LKPD berbasis PBL, bukan eksplisit strategi kolaboratif.	Penelitian Novita Sari, Rodi Edi, dan Maefa Eka Haryani (2024) masih memiliki beberapa keterbatasan penting. Pertama, penelitian hanya berfokus pada hasil belajar ranah kognitif, sehingga tidak menganalisis keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, analitis, atau kolaboratif yang sebenarnya relevan dalam penerapan <i>Problem Based Learning</i> (PBL). Kedua, LKPD yang dikembangkan tidak dievaluasi dari aspek kualitas isi, keterbacaan, atau desain pedagogis, sehingga belum dapat dipastikan efektivitasnya secara komprehensif. Ketiga,

No	Judul, Nama, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Kekurangan Riset Sebelumnya
6	Pengembangan LKPD Berbasis <i>Cooperative Learning Materi Sintesis Protein</i> Untuk Peserta didik Kelas XII SMA. Dwi Kurnia Hayati, Agung Efendi Saputra (2022)	LKPD yang dikembangkan berbasis <i>Cooperative Learning</i> valid, praktis; peserta didik merespon baik; peningkatan pemahaman materi sintesis protein.	Materi IPA (sintesis protein), bukan ekonomi; meskipun menggunakan kolaboratif, fokus bukan pada berpikir analitis ekonomi dan mungkin tidak mengukur aspek analitis secara mendalam.	<p>penelitian dilakukan pada cakupan sampel terbatas (kelas X pada satu sekolah) sehingga generalisasi hasil menjadi lemah. Keempat, studi tidak membandingkan LKPD PBL dengan model atau perangkat lain, sehingga pengaruh spesifik LKPD sulit dipisahkan dari faktor guru atau kondisi kelas. Selain itu, aspek integrasi media digital atau teknologi pembelajaran belum dieksplorasi, padahal relevan dalam konteks pendidikan modern.</p> <p>Penelitian Dwi Kurnia Hayati dan Agung Efendi Saputra (2022) memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, pengembangan LKPD berbasis <i>Cooperative Learning</i> hanya diuji pada materi sintesis protein dan pada kelas XII di satu sekolah, sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasikan ke materi lain atau konteks sekolah berbeda. Kedua, penelitian lebih menekankan pada validitas dan kelayakan produk, tetapi belum mengukur dampak LKPD secara mendalam terhadap keterampilan tingkat tinggi seperti berpikir kritis, analitis, atau komunikasi ilmiah. Ketiga, uji coba dilakukan dalam skala terbatas, sehingga efektivitas jangka panjang dan keberlanjutan penggunaan LKPD belum teruji. Keempat, integrasi aspek digital atau teknologi tidak dibahas, sehingga LKPD masih bersifat konvensional dan kurang relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern.</p>

No	Judul, Nama, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Kekurangan Riset Sebelumnya
7	Pengembangan E-LKPD Termokimia Berbasis CORE Berbantuan <i>Liveworksheets</i> di Kelas XI SMA/MA Sederajat. Putri Biranda Batubara, Betty Holiwarni, Radjawali Usman Rery (2023)	Produk E-LKPD berbasis CORE + <i>Liveworksheets</i> valid dan mendapatkan respon positif dari pengguna terhadap aspek estetika & penggunaan; namun data detail peningkatan berpikir analitis belum disebutkan sebagai fokus utama.	Materi sains (termokimia), bukan ekonomi; strategi kolaboratif tidak ditekankan; pengukuran berpikir analitis ekonomi belum menjadi sasaran spesifik.	Penelitian Putri Biranda Batubara, Betty Holiwarni, dan Radjawali Usman Rery (2023) memiliki beberapa keterbatasan penting. Pertama, pengembangan E-LKPD Termokimia berbasis CORE yang dibantu <i>Liveworksheets</i> hanya diuji pada satu materi (termokimia) dan satu tingkat kelas, sehingga ruang generalisasi ke materi kimia lain masih terbatas. Kedua, penelitian berfokus pada validitas, kepraktisan, dan respon siswa, tetapi belum mengevaluasi secara komprehensif dampak E-LKPD terhadap keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti berpikir analitis atau pemecahan masalah. Ketiga, penggunaan <i>Liveworksheets</i> belum dievaluasi dari aspek aksesibilitas teknologi, seperti keterbatasan perangkat atau internet yang dapat mempengaruhi efektivitas implementasi. Keempat, uji coba dilakukan dalam skala kecil, sehingga efektivitas dalam konteks kelas besar atau sekolah dengan karakteristik berbeda belum teruji.
8	Peningkatkan Motivasi Belajar Ekonomi Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan LKPD pada Kelas X SMAN 1 Simpang Dua, Kalimantan Barat. Apollo (2021)	Motivasi belajar ekonomi meningkat dengan pembelajaran LKPD dan PBL	Fokusnya motivasi, bukan kemampuan berpikir analitis; strategi kolaboratif sebagai PBL mungkin terkandung, tetapi penelitian tidak menekankan LKPD-kolaboratif	Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas di satu sekolah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke konteks sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, fokus penelitian hanya pada motivasi belajar, tanpa mengukur dampak PBL berbantuan LKPD terhadap aspek penting lainnya seperti hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, atau aktivitas belajar siswa. Ketiga,

No	Judul, Nama, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Kekurangan Riset Sebelumnya
9	Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis Problem Solving pada Materi Bakteri untuk Kelas X SMA/MA. Hasri Hidayati, Heffi Alberida, Fitri Arsih, Ganda Hijrah Selaras (2022)	LKPD berbasis problem solving valid dalam materi bakteri; membantu peserta didik belajar melalui pemecahan masalah; aspek berpikir tingkat tinggi ditingkatkan.	Materi bukan ekonomi; problem solving mendekati analisis, tetapi fokusnya ke aspek biologi; strategi kolaboratif kurang jelas sebagai aspek utama; konteks peserta didik SMA dan penggunaan LKPD ada, tapi bukan di Ekonomi.	<p>penelitian belum menjelaskan secara rinci kualitas desain LKPD yang digunakan, sehingga kontribusi LKPD terhadap peningkatan motivasi belum terpisah jelas dari pengaruh model PBL itu sendiri. Keempat, durasi penelitian relatif singkat, sehingga belum dapat melihat keberlanjutan peningkatan motivasi dalam jangka panjang.</p> <p>Penelitian Hasri Hidayati, Heffi Alberida, Fitri Arsih, dan Ganda Hijrah Selaras (2022) mengenai pengembangan LKPD berbasis <i>Problem Solving</i> pada materi bakteri memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya mengembangkan dan menguji LKPD pada satu materi (bakteri) dan kelas X, sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasikan ke materi biologi lain atau tingkat kelas berbeda. Kedua, penelitian lebih fokus pada validitas dan kepraktisan LKPD, namun belum mengevaluasi secara mendalam dampaknya terhadap keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti berpikir analitis, kritis, atau pemecahan masalah secara terukur. Ketiga, uji coba dilakukan dalam skala terbatas, sehingga efektivitas LKPD dalam kondisi kelas yang lebih beragam atau jumlah siswa yang lebih besar belum teruji. Keempat, LKPD yang dikembangkan masih bersifat cetak (konvensional) sehingga belum memanfaatkan media digital atau interaktif yang dapat</p>

No	Judul, Nama, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Kekurangan Riset Sebelumnya
				meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran modern.

Dari tabel di atas, dapat dilihat beberapa aspek di mana Pengembangan Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis LKPD untuk Meningkatkan Berpikir Analitis Ekonomi Peserta didik SMA memiliki keunikan dibandingkan penelitian terdahulu, Adapun Kesimpulan perbedaan dengan penelitian terdahulu.

1. Fokus Kemampuan Berpikir Analitis

Banyak penelitian terdahulu fokus pada berpikir kritis, hasil belajar, motivasi, aktivitas, tetapi tidak banyak yang secara eksplisit mengukur berpikir analitis ekonomi.

2. Penggunaan Strategi Kolaboratif secara Eksplisit

Beberapa penelitian menggunakan PBL atau kooperatif learning, tetapi tidak menekankan pada strategi kolaboratif berbasis LKPD sebagai inti metodologi.

3. Konteks Ekonomi

Banyak penelitian tentang LKPD berada di materi sains, biologi, kimia. Penelitian di mata pelajaran ekonomi yang menggabungkan LKPD kolaboratif, berpikir analitis ekonomi masih terbatas.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Hubungan antarvariabel dalam penelitian Pengembangan Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis LKPD untuk Meningkatkan Berpikir Analitis Ekonomi Peserta Didik SMA dapat dijelaskan melalui alur logis yang menggambarkan peran masing-masing variabel dan bagaimana variabel tersebut saling memengaruhi dalam konteks pembelajaran ekonomi. Terdapat tiga variabel utama dalam penelitian ini, yaitu: (1) LKPD Berbasis Kolaboratif sebagai variabel input, (2) Aktivitas Belajar sebagai variabel proses, dan (3) Kemampuan Berpikir Analitis Ekonomi sebagai *variabel output*.

Secara konseptual, LKPD berbasis kolaboratif berfungsi sebagai perangkat pembelajaran yang menjadi fondasi bagi seluruh aktivitas pembelajaran di kelas. LKPD memberi struktur kerja kelompok, petunjuk langkah-langkah analitis, serta tugas-tugas yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan menganalisis data ekonomi secara sistematis. LKPD tidak hanya menyediakan stimulus pembelajaran, tetapi juga memandu bagaimana kolaborasi harus terjadi. Dengan demikian, LKPD berada pada posisi sebagai variabel yang memengaruhi desain interaksi siswa dalam proses belajar.

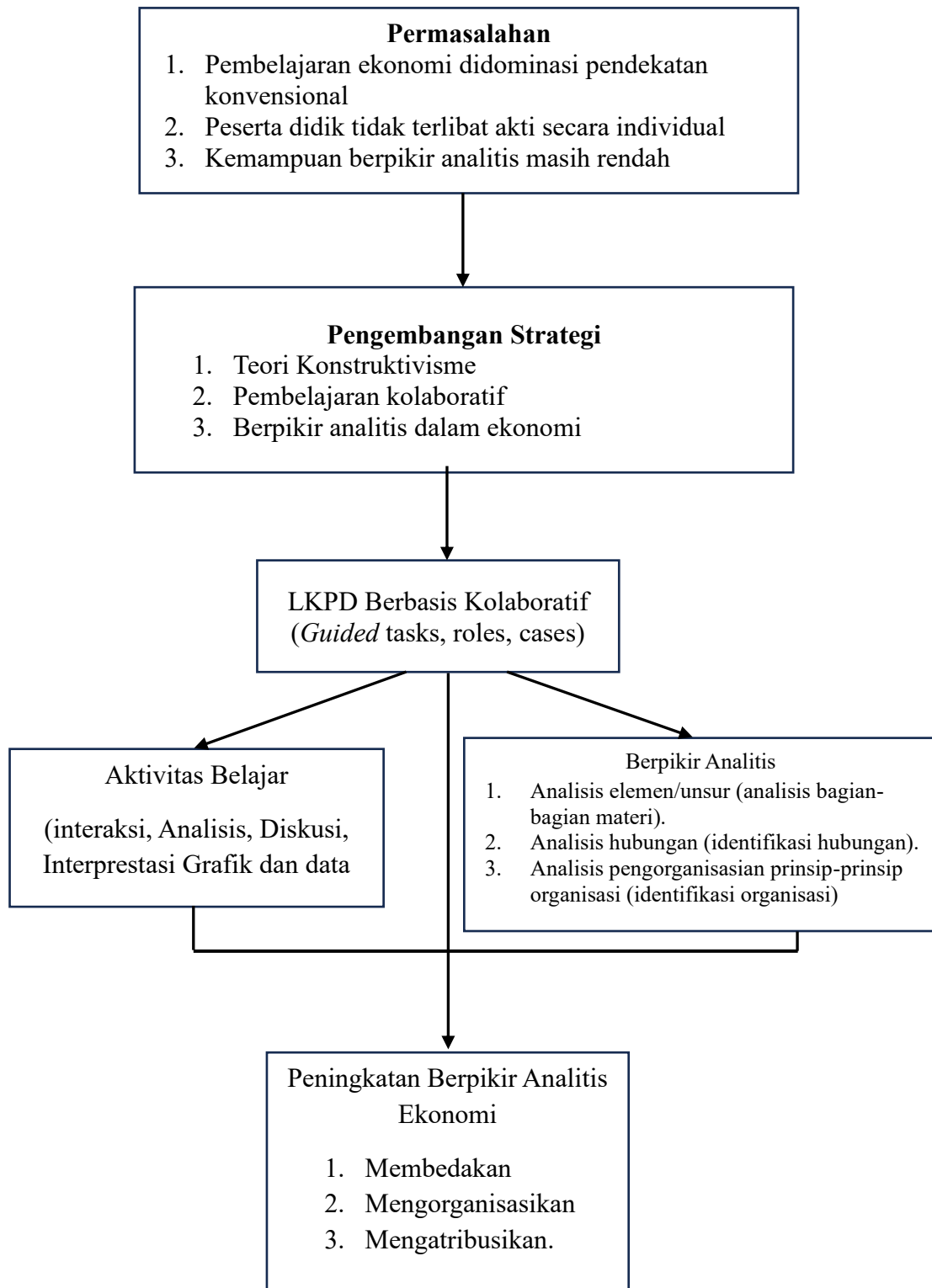
Tahap berikutnya adalah aktivitas belajar, yang berperan sebagai variabel mediasi atau variabel proses. Aktivitas belajar yang dimaksud tidak hanya aktivitas fisik seperti berdiskusi atau mencatat, tetapi juga aktivitas mental seperti mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, menafsirkan grafik ekonomi, menilai data, serta menyusun argumen logis. Ketika LKPD dirancang dengan orientasi kolaboratif. Aktivitas belajar seperti inilah yang menumbuhkan proses kognitif tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk analisis ekonomi.

Selanjutnya, aktivitas belajar yang terjadi secara optimal akan menghasilkan kemampuan berpikir analitis ekonomi, yang menjadi variabel hasil atau output. Dalam pembelajaran ekonomi, berpikir analitis berhubungan dengan kemampuan menguraikan fenomena ekonomi menjadi elemen-elemen penyebab, menganalisis hubungan antarvariabel ekonomi, menafsirkan data dan grafik, serta memecahkan masalah ekonomi berdasarkan bukti dan teori. Jika aktivitas belajar siswa kaya akan proses kolaboratif dan analitis, maka kemampuan berpikir mereka akan meningkat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan dialog bermakna.

Hubungan ketiga variabel tersebut bersifat berjenjang (*input-process-output*). LKPD berbasis kolaboratif meningkatkan aktivitas belajar yang pada akhirnya memperkuat kemampuan berpikir analitis ekonomi. Hubungan ini dapat digambarkan sebagai alur: LKPD Berbasis Kolaboratif Aktivitas Belajar Berpikir Analitis Ekonomi. Meskipun demikian, terdapat pula pengaruh langsung LKPD

terhadap kemampuan analitis, sebab struktur tugas dalam LKPD sudah dirancang untuk memfasilitasi langkah-langkah analitis. Namun pengaruh terbesar tetap terjadi melalui aktivitas belajar, karena aktivitas tersebut menjadi arena nyata tempat siswa mengolah informasi, berdiskusi, menyintesis gagasan, dan mengembangkan pemahaman mendalam.

Dengan demikian, bagan hubungan antar variabel menggambarkan bahwa keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir analitis ekonomi tidak hanya ditentukan oleh kualitas LKPD, tetapi terutama oleh efektivitas aktivitas belajar yang difasilitasi oleh LKPD dalam konteks kolaboratif. Bagan ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan berpikir analitis merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terencana, interaktif, dan berorientasi pada kerja kelompok.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.8 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini, adalah Strategi pembelajaran kolaboratif berbasis LKPD dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis ekonomi peserta didik SMA.

$H_0$  : Pembelajaran kolaboratif berbasis LKPD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir analitis ekonomi peserta didik SMA.

$H_a$  : Pembelajaran kolaboratif berbasis LKPD berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir analitis ekonomi peserta didik SMA.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian dan Pengembangan

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau dikenal dengan *Research and Development* (R&D). Penelitian dan pengembangan (R&D) di bidang pendidikan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (Borg & Gall, 1983). Jenis pengembangan model *ADDIE*. Model *ADDIE* merupakan akronim dari *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation* (Aldoobie, 2015). Alasan menggunakan model tersebut karena dalam Langkah-langkahnya cukup ringkas dan langsung ke masalah pokok serta sesuai dengan karakteristik tempat penelitian dilakukan. Produk yang akan dihasilkan pada penelitian ini adalah pengembangan LKPD Ekonomi untuk meningkatkan berpikir analitis Peserta Didik SMAN 16 Bandar Lampung.

*Design* penelitian yang digunakan adalah *One Grup Pretest-Posttest* (Tes Awal-Tes Akhir pada kelompok tunggal), dimana kelompok sempel diberikan perlakuan (variabel bebas) tetapi kemampuan awal sempel diketahui terlebih dahulu melalui pretest. Setelah perlakuan diberikan, hasil penelitian diamati dengan diberikan posttest. Penggunaan *one grup pretest-posttest* pada penelitian ini bukan pada perbandingan antar kelompok, melainkan pada pengujian efektivitas produk pengembangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis ekonomi. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan melalui selisih hasil pretest dan posttest pada kelompok yang sama sebagai indikator peningkatan. Adapun, ilustrasi desain ini telah dipaparkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest*

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
X	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Sumber: Creswell (2016)

Keterangan:

A : Kelompok A

O<sub>1</sub> : *Pretest*

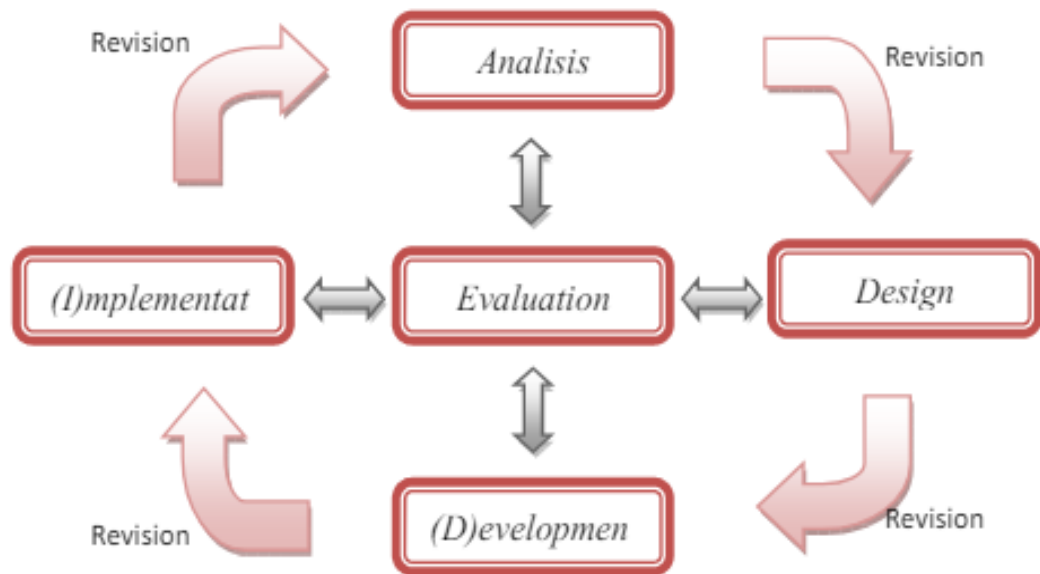
X : Perlakuan (*Treatment*)  
O<sub>2</sub> : *Posttest*

Pertimbangan peneliti hanya menggunakan kelas eksperimen, didasari oleh Penelitian ini, desain penelitian, tujuan pengembangan, serta kondisi lapangan. Penelitian ini berfokus pada pengembangan strategi pembelajaran kolaboratif berbasis LKPD, sehingga lebih tepat menggunakan pendekatan *research and development (R&D)* atau *pre-experimental design*, yang menekankan pada uji kelayakan, kepraktisan, dan pengaruh keefektifan awal suatu produk, bukan pada perbandingan antar kelompok secara ketat.

Secara konseptual, penggunaan kelas kontrol umumnya diperlukan dalam *true experimental design* untuk menguji perbedaan signifikan antara dua perlakuan. Namun, dalam penelitian pengembangan, tujuan utamanya adalah melihat sejauh mana produk yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik setelah diterapkan. Oleh karena itu, desain *one group pretest-posttest* sudah dianggap memadai untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir analitis sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa dalam penelitian pengembangan, fokus utama adalah menghasilkan produk yang valid dan efektif, sehingga tidak selalu memerlukan kelompok pembanding. Demikian pula, Borg & Gall (2003) menekankan bahwa tahap uji coba produk lebih diarahkan pada evaluasi penggunaan produk dalam konteks nyata dibandingkan eksperimen murni.

### **3.2 Prosedur Penelitian dan Pengembangan**

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam pengembangan LKPD berpikir analitis ekonomi menggunakan model pengembangan ADDIE. Langkah-langkah tersebut secara spesifik diilustrasikan pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Langkah-langkah model pengembangan ADDIE (R.M. Branch, 2009)

Secara spesifik langkah-langkah penelitian dan pengembangan dipaparkan sebagai berikut:

### 3.2.1 Tahap Analisis (*Analysis*)

Pada tahap ini dilakukan analisis mengapa multimedia perlu dikembangkan. kegiatan yang dilakukan meliputi (1) menganalisis kompetensi yang harus dikuasai peserta didik; secara riil dalam buku ajar ini direalisasikan dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Tujuan Pembelajaran, (2) menganalisis karakteristik peserta didik berkenaan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah dimiliki peserta didik, dan (3) menganalisis materi relevan dengan tuntutan kebutuhan yang diinginkan peserta didik. Untuk melengkapi data digunakan sejumlah metode yakni, wawancara, observasi, analisis konten pada silabus, RPP dan bahan ajar. Wawancara pada peserta didik mengenai pembelajaran ekonomi dan kesulitan yang dialami selama ini.

### 3.2.2 Tahap Desain (*Desain*)

Desain merupakan kegiatan perancangan produk yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Tahapan desain meliputi beberapa perencanaan pengembangan media pembelajaran diantaranya meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) Menyusun

rencana pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan LKPD berpikir analitis ekonomi; 2) penyusunan media dalam pembelajaran dengan mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk menentukan materi pembelajaran berdasarkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur, alokasi waktu pembelajaran, indikator dan instrumen penilaian peserta didik; 3) pemilihan kompetensi bahan baku; 4) Perancangan awal perangkat multimedia pembelajaran yang didasarkan pada kompetensi mata pelajaran; 5) Menyusun materi pembelajaran dan alat evaluasi belajar dengan model pembelajaran. Desain merupakan kegiatan perancangan produk yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Setelah mengumpulkan informasi pada tahap analisis sebagai awal data.

### **3.2.3 Tahap Pengembangan (*Development*)**

Pengembangan adalah kegiatan pembuatan produk berdasarkan desain yang telah dibuat, dan uji coba produk. membuat produk harus sesuai dengan materi dan tujuan yang akan disampaikan selama proses pembelajaran. Langkah-langkah pengembangan dalam penelitian ini meliputi kegiatan membuat dan memodifikasi media pembelajaran. Pada tahap desain, kerangka konseptual untuk pengembangan media pembelajaran telah disiapkan. Dalam rangka pengembangan, kerangka konteks direalisasikan dalam bentuk produk pengembangan media pembelajaran yang siap diimplementasikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam melakukan langkah pengembangan media pembelajaran terdapat dua tujuan penting yang perlu dicapai antara lain (1) memproduksi atau merevisi media pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan; (2) memilih media pembelajaran yang paling baik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peneliti melakukan pengembangan produk berupa LKPD berpikir analitis ekonomi.

Setelah produk awal dibuat, langkah selanjutnya di validasi oleh tim ahli yang terdiri dari ahli bidang materi, media, desain. Masing-masing bidang terdiri dua ahli validator, selanjutnya setelah produk dinyatakan layak oleh masing-masing, maka produk dapat diujicobakan skala kecil dan diimplementasikan pada skala besar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada tahap pengembangan ini hanya dilakukan untuk uji coba kelompok terbatas saja.

Kelompok uji kecil melibatkan peserta didik kelas X SMAN 16 Bandar Lampung. Uji kelompok kecil dilakukan dengan menguji produk LKPD kepada peserta didik sebagai calon pengguna produk. Hasil uji kelompok kecil dimanfaatkan untuk merevisi produk. Uji kelompok kecil dan revisi produk dilakukan dari peserta didik sebagai pengguna LKPD pembelajaran. Uji kelompok kecil dilakukan sampai memperoleh produk yang lebih baik dari produk sebelumnya dan siap diuji pada uji selanjutnya.

#### **3.2.4 Tahap Implementasi (*Implementation*)**

Implementasi merupakan kegiatan menggunakan produk. Tahapan ini merupakan tahapan aplikasi atau penerapan dari produk yang telah dikembangkan dan dinyatakan valid. Dalam implementasinya, desain media pembelajaran yang telah dikembangkan diaplikasikan pada kondisi sebenarnya (*kelas eksperimen*). Materi media pembelajaran yang dikembangkan disampaikan sesuai dengan pembelajaran. Setelah dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, selanjutnya dilakukan evaluasi awal untuk memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan pengembangan multimedia pembelajaran selanjutnya.

Percobaan kelompok besar dilakukan pada kelas X SMAN 16 Bandar Lampung. Uji kelompok besar dilakukan dengan menguji pengembangan produk terhadap peserta didik sebagai calon pengguna produk. Hasil tes Uji kelompok besar dilakukan untuk memperoleh efektivitas pengembangan produk yang siap digunakan sebagai media pembelajaran ekonomi.

#### **3.2.5 Tahap Evaluasi (*Evaluation*)**

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dari model pengembangan ADDIE. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk yang telah dibuat sudah sesuai atau belum. Tahap ini dilakukan untuk menilai kualitas produk yang telah dikembangkan berdasarkan saran dari validator dan peserta didik pada tahap implementasi. Pada tahap ini peneliti melakukan pembelaan terhadap data yang diperoleh dari sudut pandang tanggapan peserta didik.

Evaluasi akan dilakukan dengan melakukan beberapa uji coba, dengan membandingkan kelas eksperimen dan control dengan menggunakan angket pretest dan posttest untuk menguji keefektivitasan produk LKPD berpikir analitis ekonomi.

### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 16 Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Darussalam, Kelurahan Susunan Baru, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena:

1. Merupakan sekolah tempat peneliti mengajar, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan tindakan.
2. Siswa kelas X di sekolah ini memiliki karakteristik yang sesuai untuk penerapan strategi pembelajaran kolaboratif.
3. Kurikulum yang digunakan mendukung pengembangan kemampuan berpikir analitis melalui pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif.

SMA Negeri 16 Bandar Lampung terletak di Jalan Darussalam, Kelurahan Susunan Baru, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, dengan kode pos 35155. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2003 dan berstatus sebagai sekolah negeri di bawah kepemilikan Pemerintah Daerah. Posisi geografis sekolah yang berada di kawasan perbukitan, tepatnya di Bukit Billabong Jaya, memberikan lingkungan yang sejuk dan asri, mendukung suasana belajar yang kondusif. Selain itu, lokasi ini strategis dan mudah diakses dari berbagai penjuru kota, memudahkan mobilitas siswa dan staf pengajar. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi geografis sekolah dapat memengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa.

Lingkungan yang nyaman dan aksesibilitas yang baik berkontribusi positif terhadap semangat belajar siswa. Dengan demikian, lokasi SMA Negeri 16 Bandar Lampung yang berada di perbukitan dan mudah diakses diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran yang optimal bagi seluruh warga sekolah.

### **3.4 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 16 Bandar Lampung pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 330. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Sugiyono (2019) teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Syarat Simple Random Sampling. Teknik ini digunakan jika elemen populasi bersifat homogen, sehingga elemen manapun yang terpilih menjadi sampel dapat mewakili populasi.

Berikut rumus sampel dalam penelitian ini yang ditentukan berdasarkan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- E = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance, 10%*)

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan beberapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi, misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 10% berarti memiliki tingkat akurasi 90%.

Populasi yang digunakan berjumlah 330 peserta didik, sehingga jumlah sampel yang diambil yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{330}{1 + 330(0,1)^2}$$

$$n = \frac{330}{1 + 330(0,01)^2}$$

$$n = \frac{330}{1 + 3,3}$$

$$n = \frac{330}{4,3}$$

= 76,74 = dibulatkan menjadi 77 peserta didik

### 3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi konseptual dan operasional merupakan suatu definisi untuk mempermudah peneliti mengkaji tujuan dan rumusan masalah yang dijadikan pedoman peneliti. Definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

#### 3.5.1 Definisi Konseptual

1. Pembelajaran kolaboratif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Proses ini melibatkan interaksi sosial, diskusi, tukar pendapat, serta tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas, sehingga mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif dan kolektif (Slavin, 2005).
2. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) adalah bahan ajar cetak berupa lembaran kegiatan belajar yang disusun secara sistematis untuk memandu peserta didik dalam mengeksplorasi, memahami, dan menerapkan suatu konsep melalui aktivitas belajar aktif. LKPD berbasis kolaboratif dirancang untuk mendorong kerja kelompok, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Kemendikbud, 2017).
3. Strategi pembelajaran kolaboratif berbasis LKPD adalah perpaduan antara pendekatan pembelajaran kolaboratif dan penggunaan LKPD yang dirancang khusus untuk mendukung interaksi antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas berbasis masalah. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik guna mengembangkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir analitis.
4. Berpikir analitis adalah kemampuan kognitif dalam mengurai suatu permasalahan menjadi bagian-bagian kecil, mengenali hubungan antara konsep atau data, mengevaluasi argumen secara logis, dan menyimpulkan berdasarkan bukti atau alasan yang kuat. Dalam konteks ekonomi, berpikir analitis mencakup kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi fenomena

ekonomi, menganalisis sebab-akibat, serta mempertimbangkan alternatif solusi yang rasional (Facione, 2011).

### 3.5.2 Definisi Operasional

Tabel 3.2 Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Instrumen Pengukuran
Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis LKPD	Pelaksanaan pembelajaran ekonomi yang menggunakan LKPD sebagai panduan aktivitas belajar secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah ekonomi secara bersama-sama.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kegiatan diskusi kelompok</li> <li>2. Pemecahan masalah ekonomi secara kolaborati.</li> <li>3. Penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran.</li> </ol>	Observasi proses pembelajaran, lembar aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi LKPD
Kemampuan Berpikir Analitis Ekonomi	Kemampuan peserta didik untuk menguraikan masalah ekonomi, menganalisis hubungan sebab-akibat, menggunakan konsep ekonomi dalam analisis, dan menyusun argumen atau solusi logis berdasarkan data dan teori.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi).</li> <li>2. Analisis hubungan (identifikasi hubungan).</li> <li>3. Analisis pengorganisasian prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)</li> </ol>	Tes tertulis berpikir analitis ekonomi

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara tidak terstruktur, memberikan angket dan instrumen tes. Instrument tes diberikan

kepada: 1) peserta didik dan guru untuk memperoleh data analisis kebutuhan. 2) tim ahli dan uji terbatas untuk mengevaluasi LKPD awal yang dikembangkan dan 3) angket yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai kemenarikan LKPD, kemudahan penggunaan dan peran LKPD bagi siswa dalam pembelajaran. Tes diberikan kepada siswa berupa tes kompetensi. Tes diberikan di awal (pretes) dan di akhir (pos-test) proses pembelajaran untuk mengetahui pemahaman tentang materi tersebut.

### **3.6.1 Teknik Observasi**

Instrumen analisis kebutuhan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi faktual awal yang diperoleh dari dokumen penunjang seperti daftar nilai peserta didik khususnya pada kemampuan berpikir analitis. Observasi ini juga dilakukan untuk mendukung data analisis kebutuhan dari pendidik dan peserta didik.

### **3.6.2 Teknik Angket/ Kuesioner**

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk jawabnya. Angket yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data hasil validasi materi, desain, dan media. Validasi ahli dilakukan untuk memperoleh data kelayakan dan tanggapan media yang di kembangkan. Data diperoleh sebagai masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan produk yang dikembangkan. Validasi produk dapat dilakukan dengan menghadirkan tenaga ahli yang memiliki pengalaman untuk menilai yang telah dirancang (Sugiyono, 2019) Berikut angket validasi ahli pada penelitian ini

#### **1. Validasi Ahli Desain**

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan desain produk secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak. Dikatakan secara rasional karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan (Sugiyono, 2019) Validitas desain ini dilakukan oleh seorang ahli media yang sudah berpengalaman. Penilaian, kritik, dan saran dari validator akan digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan materi dalam LKPD berpikir analitis. Penilaian melalui angket

instrumen uji kelayakan ahli desain

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Validasi Desain

No	Aspek yang Dievaluasi	Jumlah Pertanyaan
1	Tampilan Desain	10
2	Desain dan Konten	5
3	Ketepatan Desain	5
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>

Sumber : (Suhery, 2022)

Tabel di atas mendeskripsikan tentang Aspek yang diamati dan dikembangkan dalam bentuk instrumen dengan kisi-kisi pada validasi desain.

## 2. Validasi Ahli Bahasa

Ahli bahasa diartikan sebagai pakar atau profesional yang memiliki kompetensi akademik dan keahlian khusus dalam bidang kebahasaan, baik dari aspek tata bahasa (gramatika), diksi, struktur kalimat, wacana, maupun keterbacaan teks. Dalam konteks pengembangan perangkat pembelajaran, ahli bahasa berperan menilai dan memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam produk LKPD, LKPD ajar, instrumen evaluasi, maupun media pembelajaran telah memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Ahli Bahasa

No	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Ketepatan Struktur	4
2	Kejelasan Makna	3
3	Kesesuaian diksi	3
4	Keterpautan antar Paragraf	3
5	Tingkat Keterbacaan Teks	3
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>

Sumber: (Sadtono, 2020)

## 3. Validasi Ahli Materi

Ahli materi diartikan sebagai validator yang memiliki pengetahuan tentang materi yang berkaitan. Dalam hal ini, peneliti meminta pakar ahli materi ekonomi atau yang secara akademis telah memiliki gelar atau berpengalaman di bidang ekonomi khususnya pada materi pasar dan harga. Penilaian, kritik, dan saran dari validator akan digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan materi dalam LKPD

yang dikembangkan. Penilaian melalui angket instrumen uji kelayakan ahli materi.

Tabel 3.5 Kisi Kisi Instrumen Ahli Materi

No	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Cakupan Materi	2
2	Ketepatan Materi	2
3	Kemutakhiran	2
4	Merangsang keingintahuan	2
5	Pendukung penyajian materi	2
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>

Sumber : (Suhery, 2022)

#### 4. Validasi Ahli Media

Ahli media merupakan orang yang memiliki kemahiran dalam bidang media dan memiliki pengetahuan yang luas tentang media validator media dalam penelitian ini, peneliti meminta bantuan kepada ahli yang menekuni atau memahami tentang media pembelajaran secara akademis. Penilaian, kritik, dan saran dari validator akan digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan materi dalam multimedia yang dikembangkan. Penilaian melalui angket instrumen uji kelayakan ahli materi.

Tabel 3.6 Kisi Kisi Instrumen Ahli Media

No	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Petunjuk Panduan Belajar	5
2	Kualitas Isi Media	5
3	Tampilan Media	5
4	Efisiensi Media	5
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>

Sumber : (Kasnawati, 2023)

#### 5. Lembar Respon Peserta Didik

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui respon peserta didik dan terhadap LKPD berpikir Analitis Ekonomi. yang dikembangkan. Penyusunan lembar respon peserta didik menggunakan indikator yang lebih sederhana dibandingkan dengan lembar validasi ahli. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan aspek penilaian dengan perkembangan kognitif peserta didik. Penyusunan lembar respon peserta

didik ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi instrumen respon peserta didik yang dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3.7. Kisi-Kisi Instrumen Respon Peserta Didik

No	Aspek	Sub-Aspek	Indikator	Jumlah Butir
1	Materi	Kelayakan isi	Kedalaman materi sesuai perkembangan kognitif peserta didik	1
			Kelengkapan bahan ajar	1
			Pemanfaatan LKPD berpikir analitis Ekonomi	1
		Penyajian	Kejelasan tujuan dan indikator pada bahan ajar	1
			Penyajian materi secara logis dan sistematis	1
			Kelengkapan informasi	1
			Bahasa Kesesuaian dengan kaidah	1
2	Media	Tampilan dan Konten	Komposisi warna	1
			Huruf	1
		Karakteristik	Tata Letak (layout)	1
			Petunjuk Penggunaan	1
			Penggunaan Daya Tarik	1
<b>Jumlah Total</b>				<b>13</b>

Sumber: Hanim (2024)

### 3.6.3 Instrumen Kemenarikan

Instrumen kemenarikan peserta didik berupa angket yang bertujuan untuk mengetahui kemenarikan produk pengembangan. Berikut kisi-kisi angket kemenarikan peserta didik, sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kisi-Kisi Angket Kemenarikan Peserta Didik

Aspek	Indikator	Butir
Tampilan	Kejelasan teks	2
	Kejelasan gambar	2
Penyajian Materi	Kemudahan memahami materi	2
	Kejelasan kalimat	2
	Kejelasan simbol dan lambang	2
	Kesesuaian contoh dengan materi	2
Manfaat	Kemudahan menggunakan LKPD berpikir analitis ekonomi	2

Aspek	Indikator	Butir
	Peningkatan motivasi belajar	2
<b>Total</b>		<b>16</b>

(Hidayat, 2024)

### 3.6.4 Teknik Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan kondisi pengembangan LKPD berpikir analitis ekonomi. Jenis wawancara yang digunakan secara terbuka dan tertutup. Wawancara terbuka digunakan untuk memperoleh data analisis kebutuhan pengembangan multimedia interaktif sedangkan wawancara tertutup digunakan untuk memperoleh kebutuhan dari perspektif general dikategorisasikan pada opsi (Ya) dan (Tidak).

### 3.6.5 Teknik Tes

Tes didefinisikan sebagai alat dan prosedur yang sistematis yang mengukur dan mengevaluasi pengetahuan atau kecakapan objek pengukuran terhadap isi dan materi tertentu (Pandra, 2024). Pada penelitian ini tes yang dilakukan adalah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) berupa soal pilihan ganda. Nilai berpikir analitis peserta didik diperoleh dari setiap skor terhadap jawaban peserta didik yang mengacu pada rubrik penilaian. Tes digunakan untuk mengumpulkan data pada saat pengujian produk. Instrumen tes berdasarkan pembelajaran yang dilangsungkan pada kelas X Semester Ganjil. Instrumen tes merupakan soal-soal tes materi pasar dan harga dalam ekonomi. Berikut aspek yang diamati berdasarkan kompetensi dasar.

Tabel 3.9 Kisi-Kisi Soal

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Bentuk Soal	Jumlah Soal
Menganalisis konsep dan jenis pasar dalam kegiatan ekonomi	1. Mengidentifikasi pengertian pasar dalam ilmu ekonomi. 2. Membedakan jenis-jenis pasar berdasarkan bentuk dan sifat persaingan.	Pilihan Ganda	5
Menganalisis struktur pasar (persaingan sempurna, monopoli,	1. Menjelaskan ciri-ciri setiap struktur pasar. 2. Menganalisis perbedaan perilaku produsen dalam tiap struktur pasar	Pilihan Ganda	5

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)</b>	<b>Bentuk Soal</b>	<b>Jumlah Soal</b>
oligopoli, dan monopolistik)			
Menjelaskan interaksi permintaan dan penawaran serta penentuan harga pasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan hukum permintaan dan penawaran.</li> <li>2. Menentukan harga keseimbangan dari kurva atau tabel.</li> <li>3. Menganalisis perubahan harga akibat perubahan permintaan/penawaran.</li> </ol>	Pilihan Ganda	5
Menganalisis peran harga dalam perekonomian pasar bebas dan campuran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi).</li> <li>2. Analisis hubungan (identifikasi hubungan)</li> <li>3. Analisis pengorganisasian prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)</li> </ol>	Pilihan Ganda	5
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>

Sumber: Kemdikbud (2022)

### 3.6.6 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2019). Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data nama peserta didik dan berupa nilai-nilai tahun lalu sebagai analisis awal berpikir analitis peserta didik.

### 3.6.7 Teknik Analisis Data

Hasil masukan dan saran dari ahli desain, ahli media, ahli materi, ahli dan peserta didik menghasilkan data kualitatif, selanjutnya diolah dan dianalisis secara kualitatif. Angket penilaian responden yang menghasilkan data kuantitatif diolah dan dianalisis secara kuantitatif. Kriteria penilaian responden dirumuskan dengan menggunakan skala Likert, menggunakan skala skor 1-5 dengan pedoman analisa dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan media berikut ini:

Tabel 3.10 Skala Likert

Penilaian	Pernyataan
1	Sangat Kurang Baik

2	Kurang Baik
3	Cukup Baik
4	Baik
5	Sangat Baik

Sumber: Sugiyono, (2016)

### 3.7 Uji Prasyarat Instrumen Penelitian

Tes dalam penelitian ini adalah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) berupa soal pilihan ganda yang diberikan secara individual yang bertujuan untuk mengukur efektivitas pengembangan produk, pemberian skor dari hasil jawaban yang ditulis peserta didik sesuai dengan rubrik jawaban dari soal tes. Sebelum instrumen penelitian digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap instrumen tes yang dikembangkan. Analisis uji coba instrumen tes meliputi uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Analisis uji coba instrumen yang dilakukan meliputi:

#### 3.7.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas butir adalah keabsahan yang menunjukkan bahwa butir tersebut dapat menjalankan fungsi pengukurannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari seberapa besar peran yang diberikan oleh item-item tersebut dalam pencapaian skor keseluruhan. Untuk menentukan keabsahan item digunakan perhitungan product moment dari Pearson (Utami, 2023). Perhitungan validitas item instrumen tes kemampuan komunikasi dan penalaran dilakukan dengan menghitung korelasi skor item dengan skor total instrumen menggunakan rumus koefisien korelasi product moment dari Pearson sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{hitung}$  = Koefisien antara variabel X dan variabel Y

$n$  = Banyaknya Peserta didik

$\sum X$  = Jumlah skor item dari responden uji coba variabel X

$\sum Y$  = Jumlah skor item dari responden uji coba variabel Y

Taraf signifikan 0,05 dan  $dk = n - 2$  sehingga diperoleh kriteria: (1) Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka butir soal Valid; dan (2) Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka butir soal Tidak Valid.  $R_{tabel}$  pada penelitian ini adalah  $20-2 = 18$  5%= 0,468, berikut hasil uji validitas angket yang diberikan kepada 20 responden.

Tabel 3.11 hasil validitas angket

Soal	Rhitung	Rtabel	Interprestasi
Item_1	0,510	0,468	Valid
Item_2	0,666	0,468	Valid
Item_3	0,523	0,468	Valid
Item_4	0,525	0,468	Valid
Item_5	0,636	0,468	Valid
Item_6	0,536	0,468	Valid
Item_7	0,490	0,468	Valid
Item_8	0,542	0,468	Valid
Item_9	0,592	0,468	Valid
Item_10	0,538	0,468	Valid
Item_11	0,522	0,468	Valid
Item_12	0,636	0,468	Valid
Item_13	0,641	0,468	Valid
Item_14	0,592	0,468	Valid
Item_15	0,498	0,468	Valid
Item_16	0,518	0,468	Valid
Item_17	0,504	0,468	Valid
Item_18	0,531	0,468	Valid
Item_19	0,529	0,468	Valid
Item_20	0,642	0,468	Valid

Sumber : data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 20 butir soal, diperoleh bahwa seluruh item memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikansi yang ditetapkan (misalnya  $\alpha = 0,05$ ). Secara metodologis, hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total, sehingga memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa angket Pengembangan Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis LKPD untuk Meningkatkan Berpikir Analitis Ekonomi Peserta Didik SMA dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Seluruh item mampu merepresentasikan konstruk yang diukur, yaitu strategi pembelajaran kolaboratif berbasis LKPD serta aspek

kemampuan berpikir analitis dalam pembelajaran ekonomi.

### 3.7.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan dalam prasyarat tes. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika teks tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Atau seandainya hasil berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti. Peneliti menggunakan rumus reliabilitas sebagai berikut:

Sedangkan untuk reliabilitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach*.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya soal

$\sum \sigma^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma_1^2$  = Varian total

Arikunto (2018).

Hasil uji reliabilitas angket menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.12 Hasil reliabilitas angket

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,752	0,730	21

Sumber: data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji reliabilitas angket diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,752. Secara statistik, nilai tersebut berada di atas batas minimal yang umum digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan, yaitu 0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen angket memiliki tingkat reliabilitas yang baik

(reliable) dan termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi/kuat. Nilai 0,752 menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam angket memiliki konsistensi internal yang memadai, sehingga mampu mengukur konstruk yang sama secara stabil dan konsisten.

### 3.8 Teknik Analisis Data

#### 3.8.1 Analisis Data Kelayakan

Analisis data lembar angket validasi ahli dan praktisi dilakukan untuk meninjau kelayakan dan kemenarikan produk yang dikembangkan. Rumus yang digunakan dalam menentukan nilai (N) hasil data lembar angket validasi LKPD dan praktisi sebagai berikut:

$$N = \frac{S - m}{M - m} \times 100\%$$

Keterangan :

N = Nilai

S = Jumlah skor yang diperoleh

M = Jumlah skor maksimum

m = Jumlah skor minimum

Pengkategorian dan pembobotan skor jawaban instrument validasi menggunakan skala likert pada Tabel berikut

Tabel 3.13 Kriteria Validasi Produk

Jawaban	Nilai	Interprestasi Penilaian
Sangat Layak	5	Hasil pengembangan <i>LKPD</i> sangat sesuai dengan pernyataan pada lembar instrument dengan nilai keakuratan 4,21-5,00%
Layak	4	Hasil pengembangan <i>LKPD</i> sesuai dengan pernyataan pada lembar instrument dengan nilai keakuratan 3,41-4,20%
Cukup Layak	3	Hasil pengembangan <i>LKPD</i> Cukup sesuai dengan pernyataan pada lembar instrument dengan nilai keakuratan 2,61-3,40%
Kurang Layak	2	Hasil pengembangan <i>LKPD</i> t sesuai dengan pernyataan pada lembar instrument dengan nilai keakuratan 1,81-2,60%
Tidak Layak	1	Hasil pengembangan <i>LKPD</i> tidak sesuai dengan pernyataan pada lembar instrument dengan nilai keakuratan 1,00-1,80%

### 3.7.2 Analisis Efektivitas N-Gain

Analisis diperoleh dengan menganalisis data kuantitatif dari nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* dan *posttest* kemudian diuji menggunakan rumus statistic *N-Gain* sebagai berikut:

$$(G) = \frac{(S_t) - (S_i)}{(S_m) - (S_i)}$$

Keterangan :

(g) = Gain ternormalisasi

$S_t$  = Nilai *Posttest*

$S_i$  = Nilai *Pretest*

$S_m$  = Nilai *Maksimum*

Table 3.14 Nilai Rata-rata Gain Ternormalisasi dan klasifikasinya

Rata-rata	Klasifikasi	Tingkat Efektivitas
N-gain > 70	Tinggi	Efektif
$30 \leq \text{N-gain} \leq 70$	Sedang	Cukup Efektif
N-gain , < 30	Rendah	Kurang Efektif

Nusantara, (2024)

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. Proses pengembangan LKPD pembelajaran kolaboratif di SMA Negeri 16 Bandar Lampung telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis ditemukan bahwa pembelajaran sebelumnya masih berpusat pada guru dan belum optimal melatih berpikir analitis. LKPD kemudian dirancang dengan sintaks pembelajaran kolaboratif yang memuat masalah kontekstual, diskusi kelompok, analisis data, dan refleksi. Hasil uji coba menunjukkan bahwa LKPD dapat diimplementasikan dengan baik di kelas dan mampu memfasilitasi aktivitas berpikir analitis peserta didik.
2. Kelayakan Pengembangan LKPD yang dikembangkan dinyatakan layak berdasarkan hasil validasi ahli dan uji kepraktisan. Penilaian ahli materi, bahasa, dan media menunjukkan bahwa isi, penyajian, serta keterbacaan LKPD telah memenuhi kriteria kelayakan. Selain itu, respons peserta didik menunjukkan LKPD mudah digunakan, instruksi jelas, dan mendukung pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, secara teoretis dan empiris LKPD memenuhi aspek validitas dan kepraktisan sebagai perangkat pembelajaran untuk meningkatkan berpikir analitis.
3. Efektivitas Pengembangan LKPD pembelajaran kolaboratif terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan berpikir analitis dari 32,47% pada pretest menjadi 94,81% pada posttest, serta hasil uji N-Gain yang seluruhnya berada pada kategori sedang dan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif dalam LKPD mampu mendorong siswa melakukan analisis, evaluasi, dan penalaran secara lebih mendalam. Dengan demikian, LKPD yang dikembangkan tidak hanya layak digunakan, tetapi juga memiliki dampak pedagogis yang kuat dalam pembelajaran ekonomi berbasis berpikir tingkat tinggi.

## 5.2 Saran

### 1. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk mendukung implementasi LKPD pembelajaran kolaboratif secara berkelanjutan melalui kebijakan akademik, penyediaan sarana pembelajaran, serta program peningkatan kompetensi guru. Sekolah juga perlu mendorong budaya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis keterampilan abad ke-21. Selain itu, hasil pengembangan LKPD ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam pengembangan perangkat ajar di mata pelajaran lain agar terjadi penguatan berpikir analitis secara lintas kurikulum.

### 2. Bagi Guru

Guru disarankan untuk memanfaatkan LKPD pembelajaran kolaboratif secara konsisten dan tidak hanya pada satu topik pembelajaran. Guru perlu meningkatkan keterampilan fasilitasi diskusi, pengelolaan kerja kelompok, serta pemberian scaffolding agar proses kolaboratif berjalan optimal. Guru juga dianjurkan melakukan refleksi dan penyesuaian LKPD sesuai karakteristik kelas masing-masing sehingga efektivitas pembelajaran dapat terus meningkat.

### 3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif terlibat dalam proses diskusi, argumentasi, dan kerja kelompok saat menggunakan LKPD. Sikap terbuka terhadap pendapat teman, kemampuan mengemukakan alasan logis, serta kebiasaan merefleksikan berpikir analitis peserta didik perlu terus dikembangkan agar keterampilan berpikir analitis semakin matang. Siswa juga dianjurkan memanfaatkan LKPD sebagai sarana belajar mandiri, tidak hanya saat kegiatan kelas berlangsung.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk menguji LKPD pada sampel yang lebih luas dan beragam, menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat (misalnya dengan kelompok kontrol), serta memperpanjang durasi implementasi untuk melihat dampak jangka panjang. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan pengukuran aspek lain seperti keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan metakognisi agar diperoleh gambaran efektivitas yang lebih

komprehensif. Pengembangan ke bentuk digital atau E-LKPD juga direkomendasikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan pembelajaran berbasis teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahzari, S. (2026). *Effects of Physics Teaching Materials on Student Critical Thinking and Creative Thinking Skills: A Meta-Analysis*. arXiv preprint arXiv:2601.09144.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York: Longman.
- Apollo, A. (2023). Peningkatkan Motivasi Belajar Ekonomi Melalui Model Problem based learning Berbantuan LKPD pada Kelas X SMAN 1 Simpang Dua, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(1), 73-88.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- ASTUTI, D. W. (2022). *Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Open Ended Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel Ditinjau Dari Adversity Quotient* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Batubara, H. H., Holiwarni, B., & Rery, R. (2023). Pengembangan LKPD digital dan cetak untuk meningkatkan aktivitas eksploratif siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 8(1), 25–36.
- Batubara, P. B., Holiwarni, B., & Usman, R. U. R. (2024). Pengembangan E-LKPD Termokimia Berbasis CORE Berbantuan Liveworksheets di Kelas XI SMA/MA Sederajat. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. [\*Jiip\*](#)
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2022). *Principles of Economics* (13th ed.). Pearson
- Choirummunawaroh, S., Widoyoko, S. E. P., & Setiaji, C. A. (2025). *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS ekonomi SMA*. *J-KIP: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 12(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/21351>
- Damayanti, L., Pratitis, W. T., Rohman, F., & Kurniawan, I. (2025). Pengembangan Lkpd Berbasis Pbl: Studi Validitas Dan Praktikalitas Untuk Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 535-547.
- Devi, R. M. (2022). Pengembangan E-LKPD berbasis inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Eduscience*.

- Ennis, R. H. (2011). *Critical Thinking: Reflection and Perspective*. Inquiry.
- Ervilia, S., & Fauzi, A. (2024). *Implementasi pendekatan kooperatif dan kolaboratif berbasis pembelajaran berdiferensiasi pada siswa sekolah dasar*. Edu Cendikia: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 66-71. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3837>
- Evanti, A. M. D., & Mawartiningsih, L. (2025). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Media E-Lkpd Interaktif Berbasis Model Problem Based Learning. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 640-651.
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Fauzi, N. F., & Wisanti, W. (2025). Efektivitas LKPD Ekosistem Berbasis Collaborative Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 6(1), 65-74.
- Fitriani, N., Hasanah, U., & Wibowo, A. (2023). Classroom learning orientation and its effect on learners' higher-order thinking skills. *International Journal of Instructional Development*, 14(1), 55–67.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 45(3), 39–54.
- Gillies, R. M. (2021). *Pedagogical practices to promote collaborative learning in schools*. Routledge.
- Goldstein, E. B. (2023). *Cognitive Psychology: Connecting Mind, Research, and Everyday Experience* (6th ed.). Cengage Learning.
- Halpern, D. F. (2024). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking* (7th ed.). Routledge.
- Hanim, U. M., & Sabtiawan, W. B. (2024) Respons Peserta Didik terhadap Asesmen Formatif dengan Model Inkuiri Terbimbing. *PENSA E-Jurnal: Pendidikan Sains*.
- Hartati, S. (2022). Pengembangan LKPD berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas dan kerja sama siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2), 145–156.
- Hayati, D. K., Saputra, A. E., Ardiansyah, A., Septiana, D., Damayanti, N., Sari, R. I., & Eryawati, Y. (2020). Pengembangan LKPD Berbasis Cooperative Learning Materi Sintesis Protein untuk Siswa Kelas XII SMA. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 1(1), 44-51.

- Hidayat, R., Imami, M. K. W., Liu, S., Qudratuddarsi, H., & Saad, M. R. (2024). *Validity of engagement instrument during online learning in mathematics education. Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 8(2), 467–484.
- Hidayati, H., Alberida, H., Arsih, F., & Selaras, G. H. (2022). *Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis Problem Solving pada Materi Bakteri untuk Kelas X SMA/MA. Journal for Lesson and Learning Studies. Jurnal Undiksha*
- Indriani, F. F., & Sakti, N. C. (2022). Pengembangan e-LKPD Berbasis Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPS SMA. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 8(1).
- Irma Lusi, N., & Sugeng, W. (2022). *Reviewer: Implementation Of Self-Assessment In Learning High School Geography In Lampung Selatan Regency.*
- Ismawati, E., & Ghofur, M. A. (2022). Pengembangan LKPD berbasis problem based learning untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada KD perdagangan internasional. *JUPE (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*.
- Jayanti, E. R., Yulianti, D., Adha, M., & Jaya, M. T. B. S. (2024). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis learning cycle 7E pada muatan IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2825-2839.
- Johnson, D. W. and Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn and Bacon. Boston.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2000). Cooperative learning methods: A meta-analysis. *Educational Psychologist*, 55(3), 1–15.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Cooperative Learning Theory*.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1998). *Active Learning: Cooperation in the College Classroom*. Edina, MN: Interaction Book Company.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*.
- Jupri, T. J. (2025). Analisis asesmen autentik berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran ekonomi. *Indo-Islamika Journal of Islamic Studies*, 8(1). <https://ijins.umsida.ac.id/index.php/ijins/article/view/1453>
- Kartikasari, D. (2022). *Berpikir analisis melalui self question*. Penerbit P4I.

- Kasmawati, K., Zibar, C., & Juwariyah, A. (2023). Development and Validation of Digital-Based Preliminary Reading Media Instruments. *Jurnal Kependidikan*, 9(2).
- Krugman, P., & Wells, R. (2022). *Microeconomics* (6th ed.). Worth Publishers.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 31, 486–490.
- Lestari, R., Windarwati, H. D., & Hidayah, R. (2023). *The power of digital resilience: Transformasi berpikir kritis dan penguatan kesehatan mental emosional di era disrupsi*. Universitas Brawijaya Press.
- Loes, C. N., & Pascarella, E. T. (2017). Collaborative learning and critical thinking: Testing the link. *The Journal of Higher Education*, 88(5), 726-753.
- Majdi, M. Z., & Lasmawan, I. W. (2023). *Kurikulum Ekonomi yang ideal: Implementasi kompetensi abad ke-21 dalam pembelajaran ekonomi di SMA*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 7(2), 189–200. <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i2.18983>
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. (2023). *Principles of Economics* (10th ed.). Cengage Learning.
- Maqruf, A. (2022). *Proses berpikir analitis siswa dalam memecahkan permasalahan himpunan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Marlina, L., & Wiyono, K. (2023). Analysis of Physics E-LKPD Needs Based on Problem-Based Learning to Improve Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 9(1), 177-184.
- Mayer, R. E. (2022). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Nadiyah, K., Auffah, Y., & Safran, S. (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kelas III MIN 3 simalungun. *Jurnal arjuna: publikasi ilmu pendidikan, bahasa dan matematika Ученые: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 2(6), 58-74.
- Newton, C., Feeney, J., & Pennycook, G. (2024). On the disposition to think analytically: Four distinct intuitive-analytic thinking styles. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 50(6), 906-923.

- Nghiem, T. T., Nguyen, L. T. M., Van Pham, T., Tran, & Van Ha, D. (2024). Update on the Development of Educational Research in Vietnam until 2023: A Bibliometrics Analysis using Web of Science Database. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(1), 277-299.
- Noviati, W., Syafruddin, S., & Mayasari, L. (2022). Efektivitas LKPD berbasis HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Kependidikan*.
- Nurhanurawati, N., Putri, R. E., Zahra, A., Safitri, L. M., & Rohman, F. (2024) . Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Fase A melalui Implementasi LKPD Berbasis Problem Based Learning. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 12963-12972.
- Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(4). (2024). *Penggunaan klasifikasi skor N-Gain Hake dalam penelitian pendidikan*.
- Pandra, V., & Bellinda, B. (2024). *Pengembangan Instrumen Tes*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1711–1724. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i2.3258>
- Partnership for 21st Century Learning (P21). (2019). *Framework for 21st Century Learning*.
- Patur, M., Astuti, S., & Puspananda, P. (2023). Penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada tugas kognitif tingkat tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 115–127.
- Perloff, J. M. (2022). *Microeconomics* (10th ed.). Pearson.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Pratiwiningsih, E. (2023). Pengembangan Lkpd Berbasis Pembelajaran Kontekstual dan Problem Solving pada Materi Pendapatan Nasional Kelas XII PSS MANegeri 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 2(1), 505-526.
- Priyono, A., & Sari, D. P. (2024). *Penguatan kemampuan pengambilan keputusan rasional dalam pembelajaran ekonomi melalui pendekatan kontekstual*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 5(1), 12–25.
- Putri, C. W., Hariyono, E., Rahayu, Y. S., & Satriawan, M. (2024). Improving critical thinking skills through STEM-based PBL LKPD. *Jurnal Perspektif*. Vol. 9 No.2.

- Rahmasari, D., & Apriani, T. (2022). The impact of teacher-centered classrooms on students' critical and analytical thinking skills. *Journal of Education and Learning Research*, 5(2), 120–131.
- Raihan, M. D. (2024) Menanamkan Berpikir Kritis Untuk Kehidupan Berbangsa Melalui Story Telling Dengan Alat Berpikir Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*, 100.
- Restalia, W., Atiyah, A., & Kamal, R. (2025). *Revitalisasi strategi pembelajaran kooperatif: Optimalisasi kolaborasi kegiatan siswa dalam pembelajaran. STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(2), 91-98. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.5085>
- Rimadhani, V. N., & Nikmah, H. I. Optimalisasi Penggunaan Lkpd Dalam Penerapan Prolem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkifir Kritis Siswa. *Journal of Science Education and Studies*. 3
- Sadtono, E. (2020). *Struktur Bahasa Indonesia dalam Konteks Pembelajaran Abad 21*. Bandung: CV. Prima.
- Sanulita, H., Syamsurijal, S., Ardiansyah, W., Wiliyanti, V., & Megawati, R. (2024). *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saadah, S. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (*Studi Pengembangan Peserta Didik kelas X Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Garut Utara*) (Doctoral dissertation, Universitas Kuningan).
- Shaharani, A., & Manalu, K. (2024). Pengembangan LKPD berbasis CTL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *BIOEDUSAINS Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains* 8(5):918-929
- Sternberg, R. J., & Sternberg, K. (2021). *Cognitive Psychology* (8th ed.). Cengage Learning.
- Sudrajat, D. R., Disman, D., & Waspada, I. (2021). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi di sma khz musthafa sukamanah tasikmalaya. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 122-132.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhery, T., & Siburian, E. S. (2022). Pengembangan instrumen validasi expert review untuk media pembelajaran berbasis inquiry. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia*, 8(2), 181–188.

- Sukmawati, I., & Ghofur, M. A. (2021). Pengembangan E-LKPD Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Keterampilan 4C untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Paedagogy. E-Journal Undikma*.
- Sukmawati, I., & Ghofur, M. A. (2023). Pengembangan E-LKPD berbasis Problem Based Learning terintegrasi keterampilan 4C untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1020-1033.
- Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. In *Psychology of learning and motivation* (Vol. 55, pp. 37-76). Academic Press.
- Sweller, J. (2019). Cognitive load theory and instructional design. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261–292.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Triwulandari, S., & Supardi, U. S. (2022). Analisis Inteligensi Dan Berpikir Kritis. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 50-61.
- UNESCO. (2020). *Inclusion and Education: All Means All*. UNESCO Publishing.
- Utami, D., Nugraheni, I. L., Herlina, M., & Margianto, A. (2025). Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana melalui MGMP Geografi dalam Mendukung Program Satuan Pendidikan Aman Bencana Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(11), 4768-4774.
- Utami, Y. (2023). Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Penilaian Kinerja Dosen Menggunakan Pearson Product Moment. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(2), 21–24. <https://doi.org/10.55338/saintek.v4i2.730>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahyudi, A., Gusliana, E., & Hamid, A. (2020). Eksperimentasi Model Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Berbantu LKPD Ditinjau Dari Kecerdasan Matematis Logis: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(1), 1-7.
- Wariani, T., Hayon, V. H. B., & Mukin, M. U. J. (2025). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Etnosains Materi Redoks, Sel Volta, dan Elektrolisis: alur sistematis memudahkan pemahaman konsep*. LOCUS: Penelitian & Pengabdian, 4(5).
- Widodo, A., & Hamid, A. (2022). Contextual economic data in learning. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 14(1), 55–67. <https://repository.uir.ac.id/17984/1/186910139.pdf>

Yunengsih, E., & Syamwil. (2024). Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis kolaboratif pada mata pelajaran ekonomi fase E SMA Negeri 6 Solok Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*.

Yunengsih, Y., & Syamwil, R. (2024). Penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis kolaboratif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 12(1), 45–56.

Zulkarnain, Z., Suwarni, N., Sudarmi, S., & Nugraheni, I. L. (2022). Competence And Performance Of Teachers In Certified Teachers Social Studies Learning In Middle Schools. *Journal Learning Geography*, 2(1), 18-28.